

No. Reg: 19116000024357

LAPORAN PENELITIAN



**Tradisi Reuhab Dalam Masyarakat Gampong Kuta Aceh
Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya
(Studi Tentang Kajian Budaya)**

Ketua Peneliti

Dra Fauziah Nurdin, M.A

NIDN: 2030125802

ID Peneliti: 203012580206001

Anggota:

1.Mawardi, S.Th.I., M.A

2.Khairil Fazal, S.Th.I, M.Ag

Kategori Penelitian	Penelitian Dasar Interdisipliner
Bidang Ilmu Kajian	Adab dan Humaniora
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2019**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY
TAHUN 2019**

1. a. Judul Penelitian : Tradisi Reuhab Dalam Masyarakat
Gampong Kuta Aceh, Kecamatan
Seunagan, Kabupaten Nagan Raya
(Studi Tentang Kajian Budaya)
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Dasar Interdisipliner
- c. No. Registrasi : 19116000024357
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Adab dan Humaniora

2. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dra Fauziah Nurdin, M.A
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP (*Kosongkan bagi Non PNS*) : 195812301987032001
 - d. NIDN : 2030125802
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 203012580206001
 - f. Pangkat/Gol. : Pembina IV/a
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - h. Fakultas/Prodi : Adab Dan Humaniora/ Sejarah dan
Kebudayaan Islam

 - i. Anggota Peneliti 1
 - Nama Lengkap : Mawardi, S.Th.I, M.A
 - Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/ Studi
Agama-Agama

 - j. Anggota Peneliti 2
(*Jika Ada*)
 - Nama Lengkap : Khairil Fazal, S.Th.I, M.Ag
 - Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/ Studi
Agama-Agama

3. Lokasi Penelitian : Nagan Raya

4. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) Bulan
5. Th Pelaksanaan Penelitian : 2019
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 40.950.000
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019
8. *Output dan Outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan
Penerbitan LP2M UIN Ar-Raniry
Banda Aceh,

Banda Aceh, 30 Oktober 2019
Peneliti,

Dr. Muhammad Maulana, M. Ag.
NIP. 197204261997031002

Dra. Fauziah Nurdin, M.A
NIDN. 2030125802

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : Dra Fauziah Nurdin, M.A
NIDN : 2030125802
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/ Tgl. Lahir : Beureunun, Pidie 30 Desember
1958
Alamat : Jl. Lingkar Kampus, Rukoh,
Darussalam Banda Aceh
Fakultas/Prodi : Adab Dan Humaniora/ Sejarah
Kebudayaan Islam

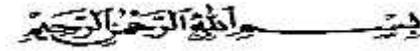
Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“Tradisi Reuhab Dalam Masyarakat Gampong Kuta Aceh, Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya (Studi Tentang Kajian Budaya)”** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2019. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 30 Oktober 2019
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,

Dra. Fauziah Nurdin, M.A
NIDN. 2030125802

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Tradisi Reuhab Dalam Masyarakat Gampong Kuta Aceh, Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya (Studi Tentang Kajian Budaya)”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora;
5. Guru/Dosen UIN Ar-Raniry, Khususnya Para Dosen Sejarah Kebudayaan Islam;
6. dan sahabat serta mahasiswa/i Fakultas Adab dan Humaniora.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 30 Oktober 2019

Ketua Peneliti,

Dra. Fauziah Nurdin., M.A

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penjelasan Istilah	5
F. Tinjauan Pustaka	6
G. Sistematika Penulisan	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Budaya,Persebaran,dan Perubahannya.....	10
1. Pengertian Kebudayaan	10
2. Penyebaran Budaya.....	14
3. Perubahan Kebudayaan	15
B. Tradisi Dalam Masyarakat	17
1. Pengertian Tradisi	17
2. Macam-Macam Tradisi	23
3. Fungsi Tradisi Upacara Agama Dalam Masyarakat	29
C. Upacara Kematian Dalam Masyarakat.....	37
1. Tempat Upacara Keagamaan.....	41
2. Waktu Upacara Adat Kematian	42
3. Benda dan Alat-alat Upacara Adat Kematian	42
4. Pemimpin Upacara Adat.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Pendekatan Yang Digunakan (Fenomenologi)	44
C. Sumber Data	47
D. Teknik Pengumpulan Data	48

E. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	55
1. Letak Geografis	55
2. Adat dan Sosial Budaya.....	56
3. Sosial Keagamaan.....	58
B. Tradisi <i>Reuhab</i> Pada Upacara Adat Kematian	60
1. Pengertian <i>Reuhab</i>	60
2. Latar Belakang Munculnya <i>Reuhab</i>	62
3. Fungsi <i>Reuhab</i>	64
C. Pelaksanaan <i>Reuhab</i> Dalam Masyarakat	71
1. Tempat Upacara.....	71
2. Waktu Upacara	72
3. Benda-Benda Yang Di Gunakan.....	73
4. Pemimpin Upacara.....	75
D. Makna Simbolik Yang Terkandung Dalam Tradisi <i>Reuhab</i>	76
1. Penghormatan Kepada Si Mayat	76
2. Doa Bagi Si Mayat.....	81
E. Nilai-Nilai Filosofis Yang Terdapat Dalam Tradisi <i>Reuhab</i> Pada Masyarakat Gampong Kuta Aceh.....	85
BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94

LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT PENELITI

ABSTRAK

Tradisi *Reuhab* adalah tradisi upacara adat kematian yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Kuta Aceh kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya Prov. Nanggroe Aceh Darussalam. Tradisi ini hingga saat sekarang masih hidup dan tetap dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun. Setiap orang yang meninggal dunia, karabat yang ditinggalkannya harus melakukan tradisi upacara adad *reuhab* selama 40 hari berturut-turut diiringi dengan kanduri yang dikunjungi oleh keluarga, tetangga, sahabat handai toulan dan sanak saudara. Dalam pelaksanaan tradisi ini, di rumah duka disediakan sebuah kamar yang di dalamnya diisi dengan pakaian terakhir yang digunakan oleh almarhum, tikar pandan yang digunakan dalam tandu yang dibawa pulang dari kuburan, Quran yang selalu dibaca, lampu tradisional yang selalu menyala, pembakaran kemenyan dan *tilam meugulong* yang dibawa oleh menantu perempuan. Kamar tersebut dinding dan langit-langit dihiasi dengan tirai. Kamar dan benda-benda di dalamnya disebut kamar dan benda *reuhab* dan dianggap oleh mereka sebagai hal yang sakral. Ada anggapan bahwa untuk era sekarang tradisi ini kuno, arasional dan bertentangan dengan syariat, tetapi bagi masyarakat gampong Kuta Aceh, tradisi ini tetap dijaga, dilakukan dan dilestarikan karena bagi mereka tradisi *reuhab* mempunyai fungsi, makna simbolis dan nilai guna tersendiri dalam kehidupan mereka. Inilah yang yang menyebabkan kajian ini tertarik untuk diselidiki karena ingin mengetahui : *pertama*, mengapa tradisi *reuhab* dapat muncul dalam masyarakat tersebut. *Kedua*, bagaimana fungsi tradisi *reuhab* dalam masyarakat tersebut, dan *Ketiga*, makna simbolik apa yang terkandung dalam tradisi *reuhab*. Karena objek penelitian ini etnografi maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan budaya dan fenomenologi dengan teknik pengumpulan data wawancara, dan observasi. Teori yang

digunakan dalam menganalisis data adalah teori fungsional dan model analisis data adalah model analisis fungsi, bentuk dan makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : *Pertama*, Tradisi *reuhab* adalah tradisi upacara adat kematian yang dilakukan oleh karabat yang ditinggalkannya untuk menunjukkan rasa penghormatan kasih sayang keluarga kepada saudaranya yang meninggal. *Kedua*, Tradisi *Reuhab* merupakan asimilasi budaya tempatan yang didominasi oleh budaya Islam. *Ketiga*, fungsi tradisi *reuhab* tetap terlestari malahan semakin menguat karena dapat membawa fungsi dan nilai guna bagi mereka yaitu mempererat solidaritas sosial, dan yang ke *Empat*, di dalam tradisi *reuhab* ditemui berbagai simbol yaitu simbol agama, simbol sosia dan simbol budaya.

Kata Kunci: Tradisi, *Reuhab* dan Masyarakat *Gampong Kuta Aceh*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh, sudah mengenal bentuk kepercayaan sebagai kepercayaan asli yang diwariskan nenek moyang sebelumnya, sehingga menyebabkan adanya percampuran antara agama dan budaya yang ada.¹ Daya, kekuatan alam dan ruh gaib dapat menimbulkan rasa hormat, pemujaan, serta penyembahan. Bangsa purba menganggap kepercayaan ini benda hidup, benda halus sebagai kekuatan. Akan tetapi kepercayaan ini termasuk kedalam kepercayaan primitif.² Ruh bagi orang sudah meninggal atau masih hidup dapat berkomunikasi dengan orang yang telah meninggal melalui komunikasi tertentu itu disebut *animisme*.³ Dalam tradisi upacara kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat berupa ritual, penting dalam kehidupan masyarakat di zaman modern. Upacara tersebut masih dipertahankan karena oleh masyarakat untuk memenuhi tuntutan adat. Begitu juga masyarakat Nagan Raya, adat harus dijalankan dan dipenuhi, seperti pepatah Aceh menyebutkan: *Matee Aneuk Meupat Jeurat, Gadoh Adat Pat Tamita*. Pepatah ini mengibaratkan bahwa adat dengan anak itu diposisikan sama-sama penting.

¹Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 75.

²Abd Rahman Jaferi, *Diklat Kuliah Ilmu Perbandingan Agama*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 1991), hal. 47.

³Zakia Drajat, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 45.

Kebudayaan Aceh telah diwarnai oleh ajaran Islam, namun demikian pengaruh sebelum Islam masuk dalam kehidupan terlihat baik dari adat istiadat, kebiasaan hidup, kesenian, maupun bahasa yang di gunakan oleh masyarakat Aceh. Masyarakat Seunagan mayoritasnya beragama Islam sangat menjunjung tinggi adat istiadat, sebab tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Tradisi upacara kematian pada masyarakat Seunagan terdapat tata cara yang sering dilakukan oleh masyarakat jika seseorang meninggal dunia. Mulai hari pertama membuat keureunda, memandikan, mengkafani, menshalatkan sampai proses selesai penguburan. Setelah itu, melaksanakan khanduri dari malam pertama sampai ketujuh, kesepuluh, kedua puluh, ketiga puluh, keempat puluh, empat puluh empat, keseratus dan hari ulang tahunnya. Upacara kematian pada masyarakat Seunagan sangat kental kepercayaannya, barang yang ditinggalkan dalam bentuk pakaian terakhir yang di pakai sebelum ia sakaratul maut, gaun, bantal, seprai, tikar, pakaian, peci, serta kerudung, semua barang tersebut diletakkan di atas tempat tidur dalam satu kamar, yang sudah disakralkan selama 40 hari. Masyarakat percaya bahwa roh orang yang telah meninggal itu masih ada dalam kamar. Adat atau sering disebut tradisi seperti ini sudah menjadi suatu hal yang harus dilakukan dalam masyarakat Seunagan, khususnya di Gampong Kuta Aceh.⁴

⁴Hasil Wawancara dengan Ferizal (65 tahun) Pada Tanggal 15 Juni 2017.

Berbicara tradisi berarti berbicara adat istiadat yang dapat hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat. Tradisi lahir dari hasil rasa cipta, dan karya ekspresi jiwa manusia. Kadang-kadang sebuah tradisi tidak dapat bertahan lama dalam suatu masyarakat bahkan bisa lenyap dan punah karena masyarakat tersebut menganggapnya tidak bernilai guna, berfungsi, dan membawa dampak negatif dalam kehidupan mereka. Sebaliknya sebuah tradisi dapat hidup dan berkembang, terpelihara, dan terjaga, bahkan dilestarikan karena menurut anggapan mereka tradisi tersebut membawa nilai guna, berfungsi, bermakna dan memberi dampak positif dalam kehidupan.

Tradisi merupakan warisan sosial yang disalurkan kepada generasi melalui proses sejarah. Tradisi adalah fakta sosial bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Menurut Piots Sztompka tradisi mempunyai dua bentuk yaitu material dan gagasan. Material seperti pakaia, puing kuno, candi dan sebagainya. Gagasan seperti keyakinan, kepercayaan, nilai, norma, aturan dan sebagainya.⁵

Gampong Kuta Aceh kecamatan Seunagan kabupaten Nagan Raya yang merupakan objek kajian penelitian ini - masih dijumpai sebuah tradisi yaitu tradisi *reuhab*. Tradisi ini masih hidup dan berkembang didalam masyarakat karena menurut anggapan mereka dapat membawa fungsi dan makna tersendiri

⁵Piots Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* Terj Ali Mandan, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal. 69-70.

dalam kehidupan. Padahal sekarang penduduk masyarakat seunagan seratus persen sedangkan tradisi *reuhab* bernuansa *animisme* Hindu dan Budha. Hal inilah yang membuat kajian ini unik dan menarik untuk diangkat dan dikaji.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah diatas maka penelitian ini menimbulkan beberapa pertanyaan:

1. Mengapa tradisi *reuhab* dapat muncul di dalam masyarakat *gampong* Kuta Aceh?
2. Berapa macam bentuk tradisi *reuhab* dalam masyarakat *gampong* Kuta Aceh?
3. Bagaiman fungsi *reuhab* dalam masyarakat *gampong* Kuta Aceh.?
4. Makna simbolik apa yang terkandung dalam tradisi *reuhab* pada masyarakat *gampong* Kuta Aceh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tradisi *reuhab* dapat muncul di dalam masyarakat *gampong* Kuta Aceh.
2. Untuk mengetahui macam bentuk tradisi *reuhab* dalam masyarakat *gampong* Kuta Aceh.
3. Untuk mengetahui fungsi *reuhab* dalam masyarakat *gampong* Kuta Aceh
4. Untuk mengetahui simbolik apa yang terkandung dalam tradisi *reuhab* pada masyarakat *gampong* Kuta Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini secara langsung maupun tidak langsung di harapkan dapat memberikan informasi-informasi ilmiah terhadap pengembangan teori antropologi dan sosiologi. Kemudian disamping itu juga dapat memberikan kontribusi positif kepada tokoh dan lembaga adat dalam menentukan pola yang tepat dalam mensosialisasikan tradisi *reuhab* terhadap masyarakat *gampong* Kuta Aceh. Dan juga diharapkan kepada pihak masyarakat, mahasiswa dan generasi muda selanjutnya dapat menjadi bahan masukan serta dapat menjadi rujukan untuk dapat meningkatkan penelitian lanjutan.

E. Penjelasan Istilah

a. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat. Tradisi yaitu penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.⁶

Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan dalam adat kematian di daerah Nagan Raya khususnya *gampong* Kuta Aceh. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, tradisi berarti segala

⁶Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional*, Edisi Ke Tiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 1208.

sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan yang turun-temurun dari nenek moyang.⁷

b. *Reuhab*

Reuhab adalah merupakan suatu adat yang dilakukan di daerah Nagan Raya pada acara kematian. Dalam Kamus Bahasa Aceh, *reuhab* merupakan tempat pembaringan orang meninggal bersama pakaian-pakaiannya, usung jenazah dan dibaringkan di atas usung jenazah.⁸

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengenai tradisi upacara kematian dalam masyarakat, sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sementara penelitian tentang tradisi "*reuhab*" dalam masyarakat *gampong* Kuta Aceh Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya (Studi Tentang Kajian Budaya)" sejauh ini belum pernah di temukan. Oleh karena itu peneliti dalam melakukan riset tidak terlepas penelaah terhadap buku-buku maupun karya ilmiah lain yang ada hubungannya dengan permasalahan yang peneliti kaji. Berdasarkan dari beberapa bacaan peneliti temukan yang menyangkut masalah tradisi *reuhab* dalam kehidupan masyarakat.

Buku upacara kematian dalam masyarakat Tanjung Pinang, karya Nismawati Tarigan menjelaskan upacara kematian

⁷Poerwanarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta Timur: Balai Pustaka, 2011), hal. 2493

⁸Aboe Bakar Dkk, *Kamus Bahasa Aceh*, Cet. 1, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 34

merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat, pentingnya nilai upacara didasarkan pada tradisi kepercayaan, kematian bukan berarti akhir dari keikutsertaan seseorang dalam kehidupan dan aktivitas dari keluarganya.⁹

Fatimah Jurnal "Basis" menjelaskan upacara kematian menurut adat telah di atur dan mempunyai tujuan sebagai penghormatan terakhir karena dalam upacara kematian tampak jelas keluarga memberikan penghormatan terakhir apalagi jika yang meninggal tersebut ialah orang tua, selanjutnya jenazah diletakkan pada suatu tempat dan disediakan atau diberi haruman sambil mengeluarkan air mata. Dalam masyarakat secara umum dengan adanya upacara ritual ini telah menciptakan suasana kekeluargaan sehingga dapat diambil terciptanya solidaritas yang tinggi antara sesama masyarakat kampung (*gampong*).¹⁰

Fauzan, skripsi dengan judul "*Keureuja Matee* dalam Masyarakat Kemukiman Cot Batee (Analisis Teologi Ibnu Taimiyah", menjelaskan pelaksanaan *keureuja matee* yang telah mentradisikan di kalangan masyarakat di dasari oleh anggapan bahwa apabila seorang meninggal dunia maka ruhnyanya masih tetap hidup, oleh sebab itu mereka mengadakan *khanduri* pada malam pertama sebagai perpisahan ruh dengan keluarga

⁹Nismawati Tarigan, *Upacara Kematian Dalam Masyarakat tanjung Pinang*, (Tanjung Pinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2003).

¹⁰Fatimah, "Upacara Kematian Pada Masyarakat Melayu", dalam *Jurnal Basis*, Vol. XI, no. 23, Januari 2007.

maupun dengan masyarakat dengan harapan agar mayat dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan di dalam kubur.¹¹

G. Sistematika Penulisan

Untuk sampai kepada tujuan pembahasan selanjutnya, maka disusunlah secara sistematis penelitian ini yang terdiri dari beberapa bab, dan setiap bab dibagi dalam beberapa pasal, selain dari abstraksi, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran maka dimuat sistematika pembahasa sebagai kerangka dasar pemikiran secara global adalah sebagai berikut:

Bab I, mengenai pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, tinjauan pustaka, dan diakhiri dengan garis besar isi penelitian.

Bab II, merupakan landasan teori yang mencakup sekilas tentang budaya, persebaran dan perubahannya yang meliputi pengertian kebudayaan, peryebaran kebudayaan dan perubahan kebudayaan. Kemudian tradisi dalam masyarakat yang meliputi pengertian tradisi, bentuk-bentuk tradisi, fungsi tradisi dan dampak tradisi bagi masyarakat. Selanjutnya upacara adat kematian bahagian dari tradisi mencakup tempat adat upacara kematian, waktu upacara adat kematian, benda-benda yang

¹¹Fauzan, *Keureuja Mate dalam Masyarakat Kemukiman Cot Batee Analisis Teologi Ibnu Taimiyah*, (Banda Aceh: Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, 1998).

digunakan dalam upacara adat kematian serta pelaku atau penguji upacara adat kematian dalam masyarakat.

Bab III, metode penelitian terdiri dari jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, tradisi *reuhab* pada upacara adat kematian pada masyarakat diantaranya pengertian *reuhab*, latar belakang munculnya *reuhab* dan fungsi *Reuhab*. Selanjutnya pelaksanaan *Reuhab* dalam masyarakat meliputi tempat, waktu, benda-benda yang digunakan dan pelaku atau penguji. Kemudian makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *reuhab*.

Bab V, merupakan bab penutup dari pembahasan penelitian ini yang bersikan tentang kesimpulan, dan saran-saran, dan diakhiri dengan mencantumkan daftar bacaan, daftar riwayat hidup peneliti. Kemudian mencantumkan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Budaya, Persebaran dan Perubahannya

1. Pengertian Budaya

Budaya dan kebudayaan mempunyai arti yang sama. Kata budaya berasal dari bahasa sangsekerta. Kata ini terdiri dari dua kata, budi dan daya yang maknanya adalah akal atau daya dari budi. Akal inilah yang membuat manusia berbeda dengan binatang. Manusia sanggup menciptakan budaya dan peradaban sedangkan binatang tidak mampu membuatnya. Manusia dengan akalnya mampu menyimpan makanan dan mampu untuk melakukan pilihan dan adaptasi, mengolah makanan dan menyimpannya, membuat lumbung di waktu penceklik, sedangkan kera tidak terpikir untuk mengatasi kehidupan hidupnya.

Kata budaya sepadan dengan kata *cultur* yang artinya adalah pemeliharaan ternak, hasil bumi, dan upacara-upacara religius, dari kata *cultur* inilah turun kata kultus. Kadangkala pengertian budaya dianggap sama dengan kesenian karena kata seni sering disanding dengan kata budaya yaitu seni budaya, lagi pula penyelenggaraan even seni setiap tahun diselenggarakan oleh dinas kebudayaan. Padahal makna budaya yang sebenarnya cukup luas seluas cakrawala pikiran manusia.

Koencaraninggrat salah seorang pakar antropologi budaya mengatakan bahwa salah satu pertanyaan sering diajukan adalah apakah sebenarnya yang tercakup dalam

konsep kebudayaan?. Banyak orang mengartikan dalam konsep itu dalam arti yang terbatas, ialah pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Dengan singkat: Kebudayaan adalah kesesenian. Dalam seperti itu memang terlampau sempit.¹¹

Sebaliknya, banyak orang terutama para ahli ilmu sosial, mengartikan konsep kebudayaan itu dalam arti yang amat luas yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar. Konsep itu amat luas karena meliputi hampir seluruh aktivitas, manusia dalam kehidupannya. Hal-hal yang tidak masuk kebudayaan hanyalah beberapa reflek naluri.¹²

Definisi ketiga adalah dari Ilmu antropologi budaya yang bunyinya sebagai berikut: Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹³

Kemudian Kroeber dan Kluckhohn mematakan kebinekaan pengertian budaya. Menurut mereka ada enam pemahamam pokok mengenai budaya, yaitu:¹⁴

¹¹Koencaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1990) hal. 1.

¹²Koencaraningrat, *Kebudayaan...*, hal. 2

¹³Koencaraningrat dan Inekaan, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1979), hal. 180.

¹⁴Muji Sutrisno dan Hendra Putranto, *Teori-teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005) hal. 8-9.

- a. Definisi deskriptif: Cenderung melihat budaya sebagai totalitas korehensif yang menyusun keseluruhan kehidupan sosial sekaligus menunjukkan ranah yang membentuk budaya.
- b. Definisi historis: Cenderung melihat budaya sebagai warisan yang dialih turunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya.
- c. Definisi normatif: bisa mengambil dua bentuk: *Pertama*, budaya adalah aturan dan jalan hidup yang membentuk pola-pola perilaku dan tindakan yang kongkrit. *Kedua*, menekankan peran gugus nilai tanpa mengacu pada perilaku.
- d. Definisi psikologis : Cenderung memberi tekanan pada peran budaya sebagai piranti pemecahan masalah yang membuat orang bisa berkomunikasi, belajar atau memenuhi kebutuhan material maupun emosional.
- e. Definisi Struktural: menunjuk pada hubungan atau keterkaitan antara aspek-aspek yang terpisah dari budaya sekaligus menyoroti fakta bahwa budaya adalah abstraksi yang berbeda dari perilaku kongkrit.
- f. Definisi Genetic: Melihat asal usul bagaimana budaya itu bisa eksis atau tetap bertahan. Definisi cenderung melihat budaya lahir dari interaksi antar manusia

dan tetap bisa bertahan karena ditranmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pengertian budaya yang diutarakan di atas dilihat dari sisi definisi. Budaya juga dapat dilihat dari sisi wujudnya. Wujud budaya sebagai mana dipaparkan oleh Koencaraningrat ada tiga.¹⁵ yaitu:

- a. Wujud budaya sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud budaya sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud budaya sebagai benda hasil karya manusia.

Ketiga wujud budaya tersebut dalam kehidupan masyarakat saling terkait berkelindah tidak terpisah. Wujud budaya ide berada dalam pikiran manusia atau di dalam teks-teks tulisan. Segala aktifitas dalam kehidupan masyarakat berangkat dari dasar norma-norma alam ide. Dan segala wujud budaya materi lahir dari refleksi norma-norma atau adad istiadat setempat.

Budaya di samping dilihat dari definisi dan wujud, juga dapat dilihat dari segi unsur-unsurnya. Yang dimaksud unsur di sini adalah bahagian yang dapat dipecah-pecahkan. Perpecahan budaya kepada unsur-unsur yang dilakukan oleh ahli-ahli antropologi, sosial, sejarah dan filsafat adalah karena ruang

¹⁵Koencaraningrat, *Pengantar...*, hal. 186.

lingkup budaya cukup luas. Unsur-unsur ini merupakan unsur universal dan isi budaya dari semua kebudayaan yang ada di dunia baik yang hidup di masyarakat perkotaan maupun yang hidup di masyarakat desa terpencil. Unsur-unsur tersebut adalah.¹⁶:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sstem Organisasi kemasyarakata.
3. Sistem Pengetahuan.
4. Bahasa.
5. Kesenian.
6. Sistem Matapencaharian hidup.
7. Sistem teknologi dan peralatan.

2. Penyebaran Budaya.

Persebaran budaya adalah terpencarnya budaya, perpindahan dan pewarisannya dari satu individu atau masyarakat ke individu dan masyarakat lain. Budaya milik masyarakat karena dia merupakan gagasan, hasil cipta, rasa dan karya mereka. Namun demikian suatu budaya dapat tersebar ke wilayah lain dikarenakan oleh berbagai sebab, antara lain:

1) Migrasi masyakat atau bangsa ke daerah lain.

Penyebaran unsur-unsur budaya ke wilayah lain karena berpindah penduduk dari satu daerah ke daerah lain dari satu benua ke benua lain. Beribu-ribu tahun yang lalu kelompok-kelompok masyarakat bermigran ke wilayah lain karena wabah

¹⁶Koecaraningrat, *Kebudayaan...*, hal. 2.

penyakit, gempa bumi, perubahan mata pencaharian hidup, peperangan dan sebagainya. Perpindahan mereka akan ikut serta unsur-unsur budaya. Perpindahan unsur budaya seperti ini disebut difusi kebudayaan.

2) Kontak Individu dengan individu Atau Masyarakat.

Model ini seperti pedagang sambil berdagang membawa agama. Seperti pedagang-pedagang-pedagang Arab membawa Islam di Nusantara. Pendeta yang ikut serta bersama kolonial Belanda membawa agama Kristen ke Indonesia. Pedagang India membawa unsur budaya kesenian ke Aceh.

3) Pewarisan Keluarga dan Intraksi dengan Masyarakat.

Ketiga model penyebaran unsur budaya di atas; perpindahan penduduk, kontak individu pewarisan lingkungan keluarga dan masyarakat adalah model persebaran budaya di mana unsur-unsur budaya tidak berubah. Kontak di antara dua budaya ini disebut *Difusi Budaya*.

3. Perubahan Budaya

Perubahan budaya terjadi antara lain karena kontak dan berbaurnya antara individu dan masyarakat. Akibat kontak tersebut terjadilah kontak unsur-unsur budaya. Apabila kontak unsur-unsur budaya membawa perubahan maka disebut asimilasi. Asimilasi adalah proses sosial yang timbul apabila:

1. Golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda.

2. Saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama.
3. Kebudayaan-kebudayaan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan unsur-unsur masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.

Perubahan unsur-unsur budaya tidaklah sama. Menurut Soerjono Soekanto bahwa *pertumbuhan kebudayaan tidak selalu sama cepatnya, ada bahagian yang tumbuh cepat dan ada bahagian yang tumbuh lambat.*¹⁷ Begitu pula menurut Koencaraningrat bahwa *ketika dua unsur budaya bertemu, yang paling lambat berubah adalah unsur religi dan upacara agama dan unsur yang paling cepat berubah adalah unsur teknologi dan peralatan.*¹⁸ Atau dengan kata lain unsur batin atau spiritual lebih lambat perubahannya dibandingkan unsur lahir atau material. Adad cukup sulit untuk berubah karena adat merupakan sistem wujud atau nilai budaya dan norma yang mengendalikan budaya material. Ada pepatah Aceh berbunyi “*Mate Aneuk Meupat Jeurat, Mate Adat Pat Tamita*” Artinya: *Hilangnya anak ada kuburan, Hilangnya adat dicari kemana. Konon pepatah itu berasal dari Sulthan Iskandar Muda ketika merajam anak kandungnya Meurah Pupok karena berzina dengan isteri ajudan Sultan.*

¹⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) hal. 340.

¹⁸Koencaraningrat, *Kebudayaan...*, hal. 2.

B. Tradisi Dalam Masyarakat

1. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa latin yaitu *tradire* artinya menyerahkan. Ditinjau dari sudut sejarah tradisi merupakan adat istiadat ritus-ritus, ajaran-ajaran sosial, pandangan-pandangan, nilai-nilai, aturan-aturan, perilaku dan sebagainya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ia merupakan unsur warisan sosio kultural yang dilestarikan dalam masyarakat dalam kurun waktu yang panjang.¹⁹ Tradisi bahagian dari budaya, budaya itu sendiri merupakan ekspresi jiwa manusia yang lahir dari hasil cipta rasa dan karya mereka. Tradisi adalah kesinambungan sejarah masa lalu sedangkan modern adalah khusus masa kini dan putus hubungan dengan masa lalu. Basis tradisi adalah kaitan antara masa lalu dan masa kini. Apabila kaitan tidak ada maka tradisi tidak mungkin terjadi. Tradisi menjadi adad dan norma sosial apabila masyarakat itu sendiri melakukannya secara berulang-ulang memelihara dan melestarikannya.

Tradisi dalam pengertian yang lain adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Suatu masyarakat biasanya akan muncul semacam penilaian bahwa caracara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan.

¹⁹Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), hal. 1115-1116.

Sebuah tradisi biasanya tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain.

Sumber tradisi pada umat ini bisa disebabkan karena sebuah „*Urf* (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atau kebiasaan tetangga lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan.²⁰ Kalimat ini tidak pernah dikenal kecuali pada kebiasaan yang sumbernya adalah budaya, pewarisan dari satu generasi ke generasi lainnya, atau peralihan dari satu kelompok yang lain yang saling berinteraksi. Tradisi merupakan suatu karya cipta manusia yang tidak bertentangan dengan inti ajaran agama, tentunya Islam akan menjustifikasikan (membenarkan)nya. Kita bisa bercermin bagaimana walisongo tetap melestarikan tradisi Jawa yang tidak melenceng dari ajaran Islam.²¹

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng, serta dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Tradisi membuat sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Apabila tradisi yang terdapat

²⁰Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Shaltut: Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), hal. 121

²¹Abu Yasid, *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly Terhadap Wacana Hukum Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 249.

di masyarakat dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga.

Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya. Efektifitas dan efesiensinya selalu terupdate mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya. Terjadinya perbedaan kebiasaan pada setiap umat sangat tergantung pada kondisi kehidupan sosial kehidupan sosial masing-masing yang selanjutnya akan mempengaruhi budaya, kebiasaan dalam sistem pewarisan dan cara transformasi budaya.²²

Menurut Piotr Sztompka bentuk Tradisi ada dua macam: *pertama* berbentuk fisik atau materi dan *kedua* berbentuk ide atau gagasan. Bentuk materi disalurkan dan dilestarikan melalui benda sedangkan bentuk gagasan disalurkan melalui komunikasi ingatan.²³ Kedua macam bentuk tradisi ini baik bentuk materi benda-benda tertentu yang sudah dianggap sakral dan bentuk gagasan seperti sistem religi dan upacara keagamaan, keyakinan, pengetahuan, simbol, norma dan nilai, pewarisannya

²²Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa...*, hal. 249.

²³Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* Terjemahan Ali Mandan, (Jakarta: Prenada, 2005,) hal. 66-67.

pertama sekali direkam melalui lisan dan dilestarikan oleh keluarga dan masyarakat dan kemudian yang kedua pelestariannya melalui rekaman tulisan dan media cetak kemudian disimpan di perpustakaan.

Hubungan antara tradisi material dan tradisi gagasan saling berinteraksi dan saling terkait. Apabila melihat sebuah sesajen yang diletakkan pada suatu tempat maka pikiran akan teringat kepada upacara pemujaan yang dilakukan oleh seorang individu atau masyarakat. Kesimpulannya adalah tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu dan benar-benar masih ada, tidak terputus tidak dihancurkan, dirusak dibuang dan dilupakan . Antara tradisi material dan gagasan saling berinteraksi dan saling terkait, bahkan tradisi material digunakan sebagai sarana dalam berhubungan dengan yang suci dan gaib.

Penganut Filsafat Empirisme termasuk Antropologi Budaya azas agama berangkat dari gejala sosial dan budaya masyarakat. Berbeda dengan teolog azas agama berasal dari teks suci dan wahyu Tuhan . Sehingga definisi agama yang diformat mereka berbeda dengan definisi agama yang diformat kalangan teolog.

Teori-teori yang ditawarkan oleh tokoh-tokoh antropologi sendiri tentang azas agama juga saling berbeda. Menurut Kounceaninggrat bahwa ada tiga teori dalam melihat azas agama yaitu sebagai berikut:

- a) Teori yang berorientasi kepada keyakinan agama atau religi.
- b) Teori yang berorientasi kepada sikap manusia terhadap alam gaib.
- c) Teori yang berorientasi pada upacara agama.²⁴

Teori yang berorientasi kepada upacara agama dipelepori oleh W. Robertson Smith. Menurutnya bahwa dalam mempelajari agama tidak hanya berpangkal pada analisa sistem keyakinan dan doktrin dari religi tetapi berpangkal pada upacaranya. Alasannya bahwa dalam banyak agama upacaranya tetap meskipun latar belakang keyakinan dan doktrinnya berubah. Agama tidak hanya dilihat dari segi keyakinan dan doktrin akan tetapi agama penting dibidik dari segi upacaranya. Dia berkata bahwa di samping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi dan agama yang memerlukan studi dan analisa khusus. Upacara religi atau agama yang biasanya dilakukan oleh banyak warga pemeluk agama yang beranggapan bersama sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat dan solidaritas dengan Tuhan.²⁵

²⁴Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: UI Press, 1987), hal. 58.

²⁵W. Robertson Smith adalah Antropolog pertama yang melihat agama dari segi "upacaranya" dimana sebelumnya teori-teori agama hanya dilihat dari segi keyakinan dan doktrin. Dalam Koentjaraningrat, *Sejarah...*, hal. 67-68.

Teori ini dilanjutkan oleh Preusz dengan mengatakan bahwa pusat dari tiap sistem agama di dunia adalah ritus dan upacara agama. Manusia mengira bahwa kebutuhan-kebutuhan hidupnya- baik yang bersifat material maupun spiritual- dapat tercapai melalui kekuatan-kekuatan gaib. Dengan demikian tindakan ilmu gaib dan upacara religi merupakan dua aspek satu tindakan. Rangkaian ritus yang paling penting di dunia adalah ritus kematian. Karena tema pokok dalam ritus ini melambungkan proses pemisahan antara yang hidup dan meninggal. Menurutnya, gambaran manusia tentang hidup dan maut diciptakan dan dikembangkan oleh manusia sendiri dengan ritus kematian sebagai sumbernya. Sehingga sistem upacara religi lebih banyak mempengaruhi manusia dalam tingkah lakunya daripada sebaliknya. Ritus dan upacara agama akan kosong tidak bermakna apabila didasarkan pada akal rasional dan logika. Tetapi secara naluri manusia memiliki suatu emosi mistikal yang mendorongnya untuk berbakti kepada kekuatan tertinggi yang olehnya tampak kongkrit di sekitarnya. Kemudian Hertz ahli antropologi Perancis menyatakan bahwa upacara kematian merupakan upacara yang melibatkan kerabat dekat karena mereka berkewajiban untuk roh orang yang meninggal yang dalam waktu itu masih berada disekitar tempat manusia. Para kerabatnya harus memperkuat roh dengan melakukan upacara agama dengan sajian agar roh menjadi kuat dan sakti untuk menempatkan kedudukannya yang baru di alam baka.

Manusia tidak mampu berhubungan dengan alam gaib dengan akal dan logika kecuali dengan mistik dan rasa. Manusia menghadapi alam gaib dengan perasan takut, hormat, bakti dan kagum. Perasaan ini mendorong manusia melakukan berbagai perbuatan-perbuatan. Perbuatan ini disebut kelakuan keagamaan. Kelakuan keagamaan yang dilaksanakan menurut aturan yang baku disebut "upacara keagamaan".²⁶ Upacara yang baku ini dilakukan oleh masyarakat dan diwarisi oleh generasi berikutnya secara turun temurun disebut tradisi upacara keagamaan, yang dalam budaya Indonesia disebut "Tradisi Upacara Adat".

Uraian di atas memperlihatkan bahwa yang dimaksud tradisi dalam kajian ini adalah tradisi dalam upacara agama atau ritus-ritus. Teori yang digunakan di sini adalah teori W. Robertson, teori Preusz dan teori Hertz. Ketiganya melihat agama dari segi upacaranya bukan dari segi doktrin dan keyakinan.

2. Macam-Macam Tradisi

a. Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual

²⁶Kounceaningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1990,) hal. 252.

keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.²⁷

Ritual keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir. Sebagaimana diungkapkan oleh Ronald Robertson bahwa agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan akhirat (setelah mati), yakni sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beradap, dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan dan makhluk gaib yang jahat dan berdosa.²⁸

Agama-agama lokal atau agama primitive mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara.²⁹Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau

²⁷Koencjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hal. 27

²⁸Ronald Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hal. 87.

²⁹Suber Budhi Santoso, *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), hal. 27

kadang-kadang saja. Ritual agama yang terjadi dimasyarakat diantaranya yaitu:

a) *Suronan*

Tradisi *suronan* atau lebih dikenal ritual *satu suro* merupakan tradisi yang lebih dipengaruhi oleh hari raya Budha dari pada hari raya Islam. Tradisi ini banyak dirayakan oleh masyarakat yang anti Islam. Pertumbuhan beberapa sekte anti Islam yang bersemangat sejak masa perang serta munculnya guru-guru keagamaan yang mengkhawatirkan perlunya kembali kepada adat Jawa yang asli, yaitu melalui *slametan satu sura*.

Masyarakat Jawa selain memandang bulan *sura* sebagai awal tahun Jawa juga menganggap sebagai bulan yang sakral atau suci, bulan yang tepat untuk melakukan perenungan, *tafakur*, dan instropeksi untuk mendekati dengan Yang Maha Kuasa. Cara yang biasa dilakukan masyarakat Jawa untuk berinstropeksi adalah dengan lelaku, yaitu mengendalikan hawa nafsu. Beberapa individu tertentu yang anti Islam bahkan berpuasa pada bula *sura* dan tidak dalam bulan *pasa*, tetapi ini agak jarang terjadi.³⁰

Satu *sura* biasanya diperingati pada malam hari setelah maghrib pada hari sebelum tanggal satu, hal ini karena pergantian hari Jawa dimulai pada saat matahari terbenam dari

³⁰Clifford Geertz, *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Makasin, cet 2, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hal. 103.

hari sebelumnya, bukan pada tengah malam. Masyarakat Jawa memiliki banyak pandangan mengenai satu *sura* tergantung dari daerah masing-masing. Tradisi-tradisi tersebut diantaranya tapa bisu, kungkum, tirakatan (tidak tidur semalam).

b) *Muludan*

Dua belas *mulud* merupakan hari dimana Nabi Muhammad Saw dilahirkan dan meninggal dunia. Selamatan ini disebut *muludan*, karena merupakan nama bulan tersebut, *mulud* juga diambil dari istilah arab *maulud* yang berarti kelahiran.³¹ *Muludan* ini biasanya melakukan kegiatan pembacaan *berzanji* atau *ziba'* yang isinya tidak lain adalah biografi dan sejarah kehidupan Rasulullah Saw dan adapula yang menambah dengan berbagai kegiatan keagamaan lainnya.³²

c) *Rejeban*

Ritual ini sebagai perayaan isra" mi"raj Nabi Muhammad SAW, yaitu perjalanna Nabi menghadap Tuhan dalam satu malam. Peringatan ini tidak jauh berbeda dengan *muludan*. Umat muslim memandang peristiwa *Isra' mi'raj* sebagai salah satu peristiwa yang penting, karena pada saat itulah beliau mendapat perintah untuk menunaikan shalat lima waktu sehari semalam.

³¹Clifford Geertz, *Agama...*, hal. 104.

³²Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hal. 294.

d) *Ruwahan*

Ruwahan diambil dari kata *ruwah* yaitu nama bulan kalender Jawa, yang berasal dari kata *arwah* yaitu jiwa orang yang sudah meninggal. *Ruwahan* juga dikatakan permulaan puasa yang disebut dengan *megengan*. Ritual agama ini diadakan oleh meraka yang setidaknya salah satu dari orang tuanya sudah meninggal. Tradisi *ruwahan* ini ditandai dengan adanya *panganan* dari tepung beras yaitu *apem* yang merupakan lambang dari kematian. Sejenak sebelum selamatan, orang pergi ke makam untuk menyebarkan bunga di kuburan orang tuanya sambil kirim do'a. orang juga mandi keramas untuk mensucikan diri menghadapi puasa. *Megengang* termasuk selamatan yang berbeda dengan lainnya, karena *megengan* diadakan sebelum matahari terbenam, selamatan ini juga menandai siang hari terakhir orang diperbolehkan makan, sebelum puasa tiba.³³

e) *Syawalan*

Satu syawal sebagai akhir puasa yang disebut dengan burwah. Nasi kuning dan sejenis telur dadar adalah hidangan spesialnya. Hanya orang-orang yang berpuasa yang dianjurkan melakukan selamatan ini, tetapi orang-orang yang tidak berpuasa pun ikut mengadakannya.

³³Clifford Geertz, *Agama...*, hal. 105.

b. Tradisi Ritual Budaya

Diantara ritual budaya yang terdapat di masyarakat yaitu, sebagai berikut:

I. Upacara Perkawinan

Upacara ini dilakukan pada saat pasangan muda-mudi akan memasuki jenjang berumah tangga. Selamatan yang dilakukan berkaitan dengan upacara perkawinan ini sering dilaksanakan dalam beberapa tahap, yakni pada tahap sebelum aqad nikah, pada tahap aqad nikah, dan tahap sesudah nikah (*ngundhuh manten*, resepsi pengantin).

Upacara aqad nikah dan resepsi terdapat perbedaan waktu pelaksanaannya, dapat berurutan dan terpisah. Jika terpisah, maka dimungkinkan dilakukan beberapa kali selamatan, seperti pada saat *ngundhuh manten*, pembukaan *nduwe gawe*, ditandai dengan selamatan *nggelar klasa*, dan pada saat mengakhirinya dilakukan selamatan *mbalik klasa*.³⁴

II. Selamatan Kematian

Yaitu selamatan untuk mendo“akan orang yang telah meninggal. Upacara ini didahului persiapan penguburan orang mati, yaitu dengan memandikan, mengkafani, men alati, dan pada akhirnya menguburkan (bagi Muslim). Selanjutnya selamatan ini dilaksanakan pada hari pertama, ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, dan hari ulang tahun kematiannya. Selamatan untuk memperingati orang meninggal biasanya

³⁴Darori Amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hal. 133

disertai membaca dzikir dan bacaan kalimah *oyyibah* (tahlil). Sehingga selamat ini biasa disebut juga tahlilan.

III. Ruwatan

Ruwatan merupakan upacara adat yang bertujuan membebaskan seseorang, komunitas, atau wilayah dari ancaman bahaya. Inti upacara ini sebenarnya adalah do'a, memohon perlindungan dari ancaman bahaya seperti bencana alam, juga doa memohon pengampunan, dosa-dosa dan kesalahan yang telah dilakukan yang dapat menyebabkan bencana.

Upacara ini berasal dari ajaran budaya Jawa kuno yang bersifat sinkretis, namun sekarang diadaptasikan dengan ajaran agama. Ruwatan bermakna mengembalikan ke keadaan sebelumnya, maksudnya keadaan sekarang yang kurang baik dikembalikan ke keadaan sebelumnya yang baik. Makna lain ruwatan adalah membebaskan orang atau barang atau desa dari ancaman bencana yang kemungkinan akan terjadi, jadi bisa dianggap upacara ini sebenarnya untuk tolak bala'.³⁵

3. Fungsi Tradisi Upacara Agama Dalam Masyarakat

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tradisi adalah pewarisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi upacara keagamaan yang dilakukan masyarakat baik dahulu sampai sekarang bukanlah sebagai

³⁵Baedhowi, *Kearifan Lokal Kosmologi Kejawen dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tatanan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 20

pesta seremonial semata untuk berkumpul berpesta pora makan bersama dan hura-hura tanpa mengandung arti dan makna. Setiap upacara agama mengandung nilai transendental suci dan sakral karena agama berhubungan dengan yang suci dan gaib. Berbicara tentang agama bukan berbicara rasio dan logika akan tetapi berbicara nilai rasa dan mistika. Peranan agama di dalam masyarakat meskipun ada anggapan berpotensi menjadi pemisah umat manusia namun potensi besar yang terjadi dan dialami adalah menjadi alat perikat dan pemersatu masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam upacara Agama seperti upacara kematian ,upacara perkawinan, upacara adat mata pencaharian hidup dan sebagainya, agama pasti terlibat karena semua aktifitas hidup manusia dibarengi oleh agama karena agama sebagai penuntun jalan hidup manusia Dalam hal ini fungsi agama sebagai kendali dan perekat sosial tidak bisa diabaikan.

Memang masalah teori fungsi agama sebagai perekat solidaritas sosial memunculkan perdebatan. Banyak teori-teori yang menentangnya terutama sekali teori konflik yang diajukan Karl Marx terhadap agama . Menurutny, Agama adalah ilusi semata. Lebih buruk lagi, agama adalah ilusi dengan konsekuensi amat jahat. Dia adalah contoh ideologi yang sangat ekstrem, suatu sistem kepercayaan yang tujuann utamanya adalah untuk memberi alasan untuk mempertahankan hal-hal dalam masyarakat seperti cara yang disukai penindas sehingga tidak ada gunanya untuk mempertimbangkan setiap doktrin

atau kepercayaannya.³⁶ Teori yang sama dilemparkan oleh kaum positivistik, dengan anggapan bahwa agama tidak dapat berfungsi dalam masyarakat karena agama muncul dalam kondisi-kondisi kebodohan dan ketidak cakapan intelektual tertentu yang tidak bisa bertahan selama-lamanya.³⁷ Ada anggapan mengatakan bahwa agama tidak dapat membuat umat aman dan damai, bahkan agama dapat menimbulkan malapetaka, bahaya dan bencana.

Perbedaan pendapat tentang fungsi agama terhadap masyarakat adalah karena berbedanya pandangan yang di anut dan objek yang dikaji. Marx menolak urgensi agama bagi masyarakat barangkali karena disebabkan oleh lingkungan hidup yang dialaminya. Marx dibesarkan dalam lingkungan sekuler dan di era berkecamuknya revolusi industri Perancis dan lagi pula Marx dibesarkan oleh orang tua yang ayahnya berdarah Yahudi yang kemudian beralih ke agama Kristen karena menyembunyikan jejak takut dikejar oleh Nazi.

Sesuai dengan tema kajian yang diangkat dalam penelitian ini yaitu “Tradisi *Reuhab* Dalam Masyarakat Gampong Kuta Aceh, Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya (Studi Tentang Kajian Budaya)” maka teori yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah teori Fungsional. Karena

³⁶Daniel L. Pals, *Seven Theoi of Religion: Dari Animisme E.B Taylor , Materialisme Karl Marx Hingga Atropologi Budaya C. Geertz* Terjemahan Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Qalam. 2001) hal. 232.

³⁷Betty R, Scharf, *Sosiologi Agama* terjemahan Machnun Husein (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 108.

Tradisi *Reuhab* merupakan salah satu tradisi upacara adat kematian yang dilakukan oleh masyarakat setempat ketika salah seorang keluarganya meninggal dunia. Teori ini lebih layak diangkat karena Agama cukup berperan dalam upacara tersebut. Teori ini sesuai dan sinkron dengan teori tradisi yang telah dipaparkan di atas. Sebab objek kajian dalam penelitian ini adalah *ritual-ritual* agama bukan dokterin dan keyakinan agama. Teori-teori yang berorientasi tentang *Ritual-ritual* adalah teori yang dicetuskan oleh tiga tokoh di atas, dimana sebelumnya agama beorientasi pada *pertama*, dari keyakinan, tokohnya adalah Lang dengan teorinya “Dewa Tertinggi” dan yang kedua berorientasi pada “Sikap Manusia Terhadap Yang Gaib” dengan tokoh utamanya adalah R. Otto.³⁸

Fungsi agama terhadap manusia antara lain, dapat mengatasi dan mengurangi krisis. Ketika jalan lain gagal dalam mengatasi gelisah dan ketakutan manusia mencari bermacam makhluk-makhluk supernatural yang dapat memohon bantuannya. Dengan demikian terciptalah sarana untuk menghadapi krisis. Sehingga bantuan Ilahi dapat diperoleh kalau semua lainnya gagal.³⁹

Fungsi sosial lainnya adalah agama dapat memberi sangsi kepada sejumlah besar tata kelakuan. Dalam konteks ini agama memegang peranan penting dalam pengendalian sosial.

³⁸Kouncaraningrat, *Sejarah...*, hal. 58-65.

³⁹William A.Havilan, *Antropologi*, Jilid 2, Edisi 4, Terjemahan R.G. Soekadijo, (Jakarta: Erlangga, 1988), hal. 214.

Etika baik buruk tidak hanya bersandar pada hukum sekuler saja akan tetapi tata kelakuan baik buruk harus direstui oleh Tuhan dan akan mendapat hukuman dan ganjaran di hari kemudian.⁴⁰ Agama bukan hanya berfungsi dalam kehidupan sosial, tetapi juga mempunyai fungsi psikologis. Agama dapat membebaskan dari beban tanggung jawab dari pengambilan keputusan. Hal ini dapat melegakan manusia bahwa tanggung jawab yang terpenting adalah terletak di atas pundak dewa-dewa bukan di atas pundaknya sendiri.

Fungsi sosial lainnya adalah agama sebagai perekat dan pemeliharaan solidaritas sosial. Agama dapat membantu untuk mempersatukan kelompok. Di samping itu keikutsertaan dalam upacara keagamaan, bersama sama dengan ada dasar persamaan kepercayaan ikut mempererat persatuan dan memperkuat identifikasi orang dengan kelompoknya. Yang istimewa efektifnya adalah keikutsertaan mereka dalam upacara apabila upacara itu penuh mengandung emosi. Perasaan khusus yang dapat dialami oleh orang yang dalam keadaan demikian itu penting untuk menambah kekuatan yang positif, karena sebagai akibatnya mereka merasa bahagia. Dan hal ini dapat membuktikan bahwa agama memberi pegangan psikologis sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat.

Solidaritas sosial yang berlandaskan agama lebih mendasar dibandingkan solidaritas yang berlandaskan rasional

⁴⁰William A.Havilan, *Antropologi...*, hal. 215.

karena menurut Durkheim, solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan ini lebih mendasar dari hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-kurangnya satu derajat konsensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi kontrak itu sendiri.⁴¹ Sehingga dengan demikian jelaslah bahwa peran dan fungsi agama secara empiris dapat terjelma.

Di dalam penelitian agama ditemui beberapa teori antara lain di sini akan ditampilkan dua teori yang dapat mewakilinya diantaranya sebagai berikut yaitu:

a. Teori fungsional Emile Durkheim.

Agama menurut Durkheim adalah kepercayaan dan amalan yang menyatukan anggotanya dalam suatu komunitas moral. Definisi ini berarti bahwa agama berperan dalam menyatukan komunitas. Definisi ini berarti bahwa apapun yang berfungsi menyatukan komunitas apakah agama primitif, suatu kepercayaan, supernatural atau datang dari Tuhan tidak dipersoalkan oleh Durkheim.⁴² Durkheim tertarik kepada unsur-unsur solidaritas masyarakat. Dia mencari prinsip yang mempertalikan anggota masyarakat. Agama harus mempunyai

⁴¹Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern* Terjemahan Robert M. Z. Lawang, (Jakarta: Gramedia, 1986,) hal. 181

⁴²Bustanuddin Agus, *Agama dan Fenomena Sosial* (Jakarta: UI Press, 2010), hal. 68.

fungsi bukan ilusi. Tetapi merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial. Semua konsep dasar yang dihubungkan dengan agama seperti, dewa, jiwa nafas, dan totem berasal dari pengalaman manusia terhadap keaungan manusia golongan sosial. Prinsip ini ditemukan Durheim ketika menadakan penelitiannya pada suku Aborigin di Australia. Bagi Durheim, agama memainkan peranan yang fungsional karena agama prinsip solidaritas masyarakat.⁴³

b. Teori Fungsional Max Weber

Agama berpengaruh terhadap keberlangsungan suatu masyarakat. Agama menurutnya dapat berbentuk konsep tentang supernatural, jiwa, tuhan atau kekuatan impersonal yang melebihi kekuatan biasa. Tetapi kepercayaan terhadap supernatural ini bukan untuk tujuan gaib tetapi untu kehidupan di dunia ini termasuk kesehatan, mengalahkan musuh, umur panjang dan ekonomi. Agama dapat berperan secara rasional. Hal ini dibuktikan dalam bukunya Hubungan Etika Protestan dengan ekonomi kapitalis. Menurut Weber, khas protesten adalah. Bekerja atas panggilan tuhan oleh karena itu harus etis. Perasaan puas diri dianggap dosa besar. Mereka tidak memfaatkan uang untuk puas diri. Tetapi harus berdagang karena manusia menjadi pengurus uang Tuhan dan barang Tuhan di dunia ini. Dan yang terakhir Tuhan menuntut

⁴³Syamsuddkin Abdullah, *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama* (Jakarta: Logos Wacana, 1997), hal. 31.

kehidupan yang rasional dan asketis.⁴⁴ Weber memahami agama dengan pendekatan fenomenologis dan logika induktif. Agama dipahami berdasarkan makna yang dipahami oleh penganut agama yang bersangkutan. Sehingga agama menurut Weber bukan bukan penanaman integrasi sosial sebagaimana pendapat Durheim tetapi agama adalah sebagai sumber kedinamisan dan perubahan sosial.⁴⁵

Dari kedua teori tersebut di atas, maka yang akan dijadikan dasar teori dalam penelitian ini adalah teori fungsional Emile Durkheim karena teori ini lebih cocok dan sesuai dengan tema kajian yang sedang diteliti, Karena penelitian ini menggunakan pendekatan budaya maka dalam menganalisis gejala budaya digunakan teori fungsional budaya. Fungsional budaya menyatakan bahwa sistem sosial budaya semacam sistem organisme, yang bagian-bagiannya tidak hanya saling berhubungan melainkan memberi andil bagi pemeliharaan, stabilitas dan kelestarian hidup. Semua budaya mempunyai syarat-syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya.⁴⁶

Dalam menganalisa data teori budaya yang digunakan dalam kajian ini adalah teori fungsional Radcliffe Brown dan teori fungsional Robert Marton. Karena teori Radcliffe Brown

⁴⁴Syamsuddkin Abdullah, *Agama...*, hal. 32.

⁴⁵Bustanuddin Agus, *Agama...*, hal. 68.

⁴⁶David Kaplan dan Robert Manners, *Teori Teori Budaya* Terjemahan Landung Simatupang (Jakarta: PustakaPelajar, 2002), hal. 78.

mengatakan bahwa adat-istiadat dan norma dapat berfungsi sebagai atau sebagai pengendalian jalan hidupnya dan menjaga ketertiban sosial, Barang siapa melanggar adat akan mendapat reaksi keras dan sanksi dalam masyarakat.⁴⁷ Setiap gejala budaya berkaitan dengan tujuan baik individu maupun masyarakat. Tujuan individual perkawinan untuk memenuhi rasa cinta kasih, nafsu seksual dan berbagai kepentingan pribadi lainnya. Sedangkan tujuan sosial untuk mempertahankan ikatan keluarga dan kelangsungan generasi dikaitkan dengan fungsi dan motivasi ini. Maka teori yang digunakan dalam menganalisa data digunakan teori fungsional Marton. Menurutnya, dalam suatu budaya terdapat dua fungsi fungsi *manifes* dan fungsi *laten*. Fungsi manifes (fungsi nampak dan fungsi terselubung). Fungsi nampak adalah fungsi objektif yang diharapkan sedangkan fungsi latin adalah fungsi tersembunyi yang tidak yang tidak diharapkan dalam suatu budaya.⁴⁸

C. Upacara Kematian dalam Masyarakat.

Upacara kematian adalah suatu upacara yang wajib dilakukan oleh setiap masyarakat, meskipun tata cara, proses dan pelaksanaannya tidak sama di antara mereka. Perbedaan ini disebabkan karena berbedanya agama yang dianut, kepercayaan yang diyakini dan budaya yang berlaku. Orang Barat menyebut

⁴⁷Kuncaraningrat, *Sejarah...*, hal.178.

⁴⁸David Kaplan, *Teori...*, hal. 79. Dan juga dalam George Rizer, Douglas, dan G.Godman, *Teori Sosiologi Modern Terjemahan Alimandan*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 140-141.

upacara kematian dengan "*ritus upacara peralihan*". Istilah ini istilah teknis antropologi. Yang dimaksudkan peralihan di sini adalah beralih dari satu status ke status lainnya, dari status hidup ke status mati. Di balik pemikiran mengenai *ritus* ada kenyataan bahwa hidup manusia secara menyeluruh ditandai oleh perubahan. Bayi dikandung dilahirkan, tumbuh, dewasa, menghasilkan keturunan dan akhirnya meninggal, semuanya sebagai bagian dari biologis dalam kehidupan. Hal ini dipelajari oleh biologian dan antropologi dalam teori penuaan dan perubahan dalam perjalanan hidup. Karena pria dan wanita merupakan makhluk sosial sekaligus biologis, perubahan ini tidak boleh berlalu tanpa diketahui. Semuanya bermakna bagi manusia dan diinterpretasikan melalui perayaan bersama.⁴⁹

Selain arti biologis dan sosial, perubahan-perubahan dalam kehidupan manusia seringkali diinterpretasikan melalui pemikiran religius dan ditandai dengan *ritus* religius. Oleh sebab itu, proses perkembangan dari lahir sampai mati seringkali dikembangkan dalam dimensi lain sebagaimana orang meninggal dianggap sebagai leluhur, atau memasuki dunia sesudah kematian. Bantuan kekuatan supranatural seringkali dimohonkan untuk memberikan kekuatan atau perlindungan mereka yang sedang mengalami perubahan-perubahan ini.⁵⁰

⁴⁹Jean Holm dan John Bowker, *Ritus Peralihan dalam Berbagai Agama*, (Madan, Bina Media Perintis, 2007), hal. 1.

⁵⁰Arnold Van Gennep adalah antropolog Belgia. Dia bekerja dari informasi yang diberikan oleh orang lain. Dia sendiri tidak mempelajari orang-orang di benua lain. Dalam bukunya *The Rite of*

Berbicara tentang *ritus* khususnya *ritus* peralihan upacara kematian adalah berbicara yang bukan profan, rasional dan ekonomis. karena *ritus* berhubungan dengan yang sakral dan supernatural. Apabila sesuatu itu dipercaya sebagai hal yang sakral, maka perlakuan kepadanya tidak boleh seperti benda-benda biasa. Ada tata tertib tertentu yang harus dilakukan dan ada tata tertip tertentu yang harus dihindari.⁵¹

Motif diadakan *ritus* upacara kematian berbeda-beda, di antara satu agama dengan agama lain antara satu budaya dengan budaya lain dan antara satu suku dengan suku lain. akan tetapi pada prinsipnya tujuannya itu adalah sama yaitu menurut Arnold van Genep adalah “untuk meringankan krisis kehidupan”.

Pemberian hadiah pada upacara *ritus* kematian adalah suatu kewajiban. Dalam hal ini van Genep melanjutkan, bahwa hadiah bukanlah hal gratis dan suka rela akan tetapi akan tetap diharapkan untuk dikembalikan dalam suatu hubungan timbal baik. Dari jenis ini merupakan bagian mendasar dari kehidupan

Passage. Data tulisannya diambil dari tulisan-tulisan suci dari agama Hindu, Yuhudi dan Kristen. Ini merupakan contoh metode komperatif yang digunakan dalam antropologi sebagai langkah pertama untuk memahami manusia dan cara-cara yang mereka mereka gunakan. Dengan demikian perubahan-perubahan status, ide “*ritus-ritus* peralihan merupakan teori-teori perubahan status dalam masyarakat manusia. Dalam buku Jean Holm dan John Bowker, *Ritus...*, hal. 2-3.

⁵¹Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 98.

dan menuntut kewajiban dari dua belah pihak. Dalam upacara kematian kewajiban-kewajiban baru diciptakan.⁵²

Penekanan tujuan *ritus* upacara kematian juga berbedabeda. Orang Jepang menggunakan ritus Shinto sehubungan dengan kelahiran dan menggunakan ritus Budha pada upacara kematian. Agama Kristen menggaris bawahi ritus penyatuan ke dalam keanggotaan gereja melalui pembaptisan sementara Islam menganggap tempat penziarah sebagai suatu pemisahan.

Masalah upacara kematian juga telah dibicarakan oleh antropolog lain yaitu Preusz. Menurutnya rangkaian ritus yang paling penting adalah ritus kematian. Dalam ritus ini tema pokoknya seringkali melambangkan proses pemisahan antara yang hidup dan yang meninggal. Konsep manusia yang berhubungan dengan yang hidup dan maut adalah merupakan orientasi masyarakat dunia. Gambaran-gambaran tentang yang hidup dan maut diciptakan sendiri oleh manusia dengan ritus sebagai sumbernya. Antropolog lain yang membicarakan tentang *ritus* kematian adalah Hersz. Menurutnya, Mati itu adalah suatu proses peralihan. Dari suatu kedudukan sosial yang tertentu ke kedudukan sosial yang lain. Yaitu kedudukan sosial dalam dunia ini ke suatu kedudukan sosial makhluk halus. *Ritus* kematian bukannya melibat beberapa masyarakat. Malahan seluruh masyarakat setempat. Lebih-lebih lagi kepada kerabatnya karena kaum kerabat berhubungan dekat dengan

⁵²Jean Holm dan John Bowker, *Ritus...*, hal. 9.

yang meninggal. Karabat berkewajiban memelihara roh orang yang meninggal itu yang dalam jangka waktu tertentu masih dianggap masih tetap berada di sekitar tempat tinggal manusia. Jadi selama itu, roh belum terlepas dari kedudukan sosialnya. Roh lama dari orang-orang di alam ini kecuali dengan sajian para kerabatnya. Mereka harus melakukan berbagai upacara dengan maksud untuk memperkuat kesaktian roh untuk menempati kedudukannya yang baru nanti di dunia baka.⁵³

Dalam upacara keagamaan juga melibatkan empat komponen penting dalam sebuah tradisi kematian diantaranya: Tempat upacara, Waktu upacara, Benda-benda dan alat-alat upacara dan Pelaku dan pemimpin upacara yang mana ke empat komponen ini akan dijabarkan satu persatu di bawah ini sebagai berikut:

1. Tempat Upacara Keagamaan.

Tempat upacara keagamaan adalah tempat khusus dalam melakukan upacara. Tempat ini dianggap sakral. Tempat ini dikhususkan untuk melakukan acara upacara. Kadang-kadang tempat upacara di dalam sebuah rumah, di dalam rumah tersebut juga dikhususkan lagi seperti di sebuah tiang, atau di dalam kamar khusus. Kadangkala tempat upacara keagamaan di tengah sawah apabila masyarakat itu petani ada juga tempatnya dipinggir laut karena mata pencaharian penduduk pelaut. Kuburan biasanya menjadi tempat keramat. Tempat ini sering dijadikan sebagai tempat upacara keagamaan.

⁵³Kouncaraningrat, *Sejarah...*, hal. 72-73.

2. Waktu Upacara Adat Kematian

Waktu merupakan suatu hal tersendiri yang dibicarakan dalam upacara keagamaan. Dalam upacara keagamaan melakukan upacara tidak dibolehkan sembarangan waktu karena waktu sudah ditentukan dan tidak boleh dilanggar sebab akan menimbulkan bahaya gaib. Waktu merupakan saat-saat genting dan krisis yang harus dijaga.

3. Benda-benda dan Alat-Alat Upacara Adat Kematian

Benda adalah seperangkat alat yang digunakan ketika melakukan upacara. Benda ini digunakan sebagai alat untuk berhubungan dengan yang gaib. Patung sebagai lambang untuk berhubungan dengan dewa. Suara rapai dalam rapai debus merupakan media dalam berhubungan dengan yang gaib.

4. Pemimpin Upacara Adat Kematian

Setiap upacara agama terdapat pemimpin upacara. Pemimpin upacara agama mempunyai ilmu pengetahuan tentang praktek-praktek keagamaan. Di dalam agama Kristen dan Hindu pemimpin upacara agama dilakukan oleh pendeta. Di dalam agama Islam pimpinan upacara agama tidak terikat karena Islam tidak mengangkat pendeta secara resmi. Pemimpin upacara agama tergantung kepada pengetahuannya tentang agama. Di daerah Siberia Utara dan Timur yang melakukan pemimpin upacara adalah seorang *Syaman* yaitu *SyamanI* menggunakan tubuhnya untuk memasuki roh dengan cara menari yang agak lama yang membutuhkan banyak tenaga dan diiringi dengan lagu yang berulang-ulang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses, rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.⁵⁴ Dalam penulisan karya ilmiah, metode penelitian merupakan suatu hal yang akan menentukan efektifitas dan sistematisnya sebuah penelitian. Suatu penelitian dirancang dan diarahkan guna memecahkan suatu masalah atau problem statemen tertentu. Dalam konteks ini, penelitian berfungsi sebagai alat untuk memecahkan suatu masalah. Suatu penelitian berkepentingan dengan penemuan baru, jadi bukan sekedar mensintesis atau mereorganisasi hal-hal yang telah diketahui sebelumnya, di sini penelitian berfungsi sebagai sebuah inovasi.⁵⁵

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Fokusnya pada *Tradisi Reuhab Dalam Masyarakat Gampong Kuta Aceh, Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya (Studi Tentang Kajian Budaya)*. Penggunaan pendekatan metode penelitian ini yaitu ingin mendeskripsikan dan menemukan makna serta pemahaman mendalam atas permasalahan penelitian yang diteliti

⁵⁴Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 36.

⁵⁵Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) hal. 1.

berdasarkan latar sosialnya. (*natural setting*), Lexy J. Moleong.⁵⁶ Maksud natural dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilaksanakan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak di manipulasi keadaan dan kondisinya.⁵⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang *Tradisi Reuhab Dalam Masyarakat Gampong Kuta Aceh, Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya (Studi Tentang Kajian Budaya)* berdasarkan sudut pandang dan penilaian masyarakat dilapangan. Atas deskripsi tersebut ditarik pemahaman mengenai fenomena yang berkembang di dalam masyarakat.

B. Pendekatan Yang di Gunakan (Fenomenologi)

Secara harfiah, fenomenologi berasal dari kata *pahainomenon* dari bahasa Yunani yang berarti gejala atau segala sesuatu yang menampakkan diri. Istilah fenomena dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu fenomena itu selalu menunjuk keluar dan fenomena dari sudut pandang kesadaran kita. Oleh karena itu, dalam memandang suatu fenomena kita harus terlebih dulu melihat penyaringan atau ratio, sehingga menemukan kesadaran yang sejati.

Fenomenologi ini berasal dari filsafat yang mengelilingi kesadaran manusia yang dicetuskan oleh Edmund Husserl (1859-1938) seorang filsuf Jerman. Pada awalnya teori ini

⁵⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 4.

⁵⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 11.

digunakan pada ilmu-ilmu sosial. Menurut Husserl ada beberapa definisi fenomenologi diantaranya yaitu:

1. Pengalaman subjektif atau fenomenologikal.
2. Suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang.

Teori ini merupakan hasil dari perlawanan teori sebelumnya yang memandang sesuatu dari paradigma ketuhanan. Jadi secara sederhana, fenomenologi diartikan sebagai sebuah studi yang berupaya untuk menganalisis secara deskriptif dan introspektif tentang segala kesadaran bentuk manusia dan pengalamannya baik dalam aspek inderawi, konseptual, moral, estetis, dan religius. Lebih lanjut, Martin Heidegger berpendapat tentang fenomenologi⁵⁸ bahwa manusia tidak mungkin memiliki “kesadaran” jika tidak ada “lahan kesadaran”, yaitu suatu tempat, panorama atau dunia agar “kesadaran” dapat terjadi di dalamnya yang berujung pada eksistensi yang bersifat duniawi.

Fenomenologi adalah pendekatan yang dimulai oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia. Pendekatan ini berevolusi sebuah metode penelitian kualitatif yang matang dan dewasa selama beberapa dekade pada abad ke dua puluh. Fenomenologi adalah sebuah metodologi kualitatif

⁵⁸Abdul Mujib, “Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam” Dalam Al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, Desember 2015, hal. 167-183.

yang mengizinkan peneliti menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya dalam proses penelitian eksploratori. Studi ini dapat ditekankan pada kondisi mengapa seseorang ingin seperti ini dan menginterpretasikan hidup mereka berdasarkan sudut pandang yang mereka pahami. Studi ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan sebuah fenomena spesifik yang mendalam dan diperolehnya esensi dari pengalaman hidup partisipan pada suatu fenomena.

Ada hal yang harus diperhatikan dalam penelitian kualitatif, khususnya yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Banyak peneliti kontemporer yang mengklaim menggunakan pendekatan fenomenologi tetapi mereka jarang menghubungkan metode tersebut dengan prinsip dari filosofi fenomenologi.⁵⁹ Hal ini perlu digaris bawahi agar kualitas penelitian fenomenologi yang dihasilkan memiliki nilai dan hasil standar yang tinggi. Untuk menuju ke hasil tersebut, penelitian fenomenologi harus memperhatikan ciri-ciri yang melingkupinya, yaitu sebagai berikut:

1. Mengacu pada kenyataan.
2. Memahami arti peristiwa dan keterkaitannya dengan orang-orang yang berada dalam situasi tertentu.
3. Memulai dengan diam.

⁵⁹Sohn, dkk, "Hearing The Voices of Students and Teachers: A Phenomenological Approach to Educational Research" *Journal Qualitative Research in Education*, Vol. 6 No. 2, Juni 2017, hal. 2374

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi juga memiliki karakteristik yang melekat di dalamnya. Dalam menggali data pada pendekatan ini dibantu dengan disiplin ilmu yang lain, seperti sejarah, arkeologi, filologi, psikologi, sosiologi, studi sastra, bahasa, dan lain-lain. Fenomenologi sebagai metode penelitian juga memiliki beberapa keuntungan atau kelebihan. Pertama, sebagai metode keilmuan, fenomenologi dapat mendeskripsikan dan menggambarkan suatu fenomena secara apa adanya tanpa memanipulasi data di dalamnya. Dalam kondisi ini, kita sebagai peneliti harus mengesampingkan terlebih dahulu pemahaman kita tentang agama, adat, dan ilmu pengetahuan agar pengetahuan dan kebenaran yang ditemukan benar-benar objektif. Kedua, metode ini memandang objek kajiannya sebagai sesuatu yang utuh dan tidak terpisah dengan objek lain. Artinya, pendekatan ini menekankan pada pendekatan yang holistik dan tidak parsial sehingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang suatu objek.

C. Sumber Data

Dalam penelitian yang menjadi sumber data adalah Kantor Kepala Desa Kuta Aceh, Tokoh Agama (*Tuha Peut*), Tokoh masyarakat, dan Masyarakat setempat yang ada di Gampong Kuta Aceh. Adapun Data-data dapat dibagi sebagai berikut:

- a. Data Primer, merupakan data yang berhubungan dengan variabel peneliti dan diambil dari responden

hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian. Dalam hal ini penulis bekerja sama dengan Kepala Desa Kuta Aceh, Tokoh Agama (*Tuha Peut*), Tokoh masyarakat, dan Masyarakat setempat yang ada di Gampong Kuta Aceh.

- b. Data Sekunder, merupakan data pendukung yang berasal dari buku arsip, jurnal, dan data-data yang mendukung penelitian ini.
- c. Kepustakaan, sumber data kepustakaan diperlukan untuk memperjelas dan memperkuat penelitian ini dan terutama dipergunakan untuk menyusun kerangka berpikir peneliti dalam menuangkan konsep yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menentukan data yang valid dan relevan, peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data. Hal ini dimaksud agar metode yang satu dengan yang lainnya dapat saling melengkapi. Berikut merupakan metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara

sistematis terhadap gejala subjek yang diteliti.⁶⁰ Observasi disebut juga dengan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan terhadap objek dengan menggunakan seluruh indera.⁶¹

Sebagai metode ilmiah, menurut Kartini, bahwa observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.⁶² Observasi juga dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diselidiki.⁶³ Dalam metode ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, artinya tidak ikut dalam proses kegiatan yang dilakukan hanya mengamati dan mempelajari kegiatan dalam rangka memahami, mencari jawaban dan mencari bukti *Tradisi Reuhab Dalam Masyarakat Gampong Kuta Aceh, Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya (Studi Tentang Kajian Budaya)*.

b. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari

⁶⁰Winaryo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 162.

⁶¹Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal. 80.

⁶²Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), h.157.

⁶³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal. 136.

terwawancara, dengan kata lain, wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak, dikerjakan dengan sistematis berdasarkan tujuan umum penelitian.⁶⁴

Jadi peneliti melakukan wawancara dengan para informan Kepala Desa Kuta Aceh, Tokoh Agama (*Tuha Peut*), Tokoh masyarakat, dan Masyarakat setempat yang ada di Gampong Kuta Aceh mengenai tentang *Tradisi Reuhab Dalam Masyarakat Gampong Kuta Aceh, Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya (Studi Tentang Kajian Budaya)*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik memperoleh data dari kumpulan dokumen-dokumen yang ada pada benda tertulis, seperti, buku, buletin, catatan harian, dan sebagainya.⁶⁵ Sedangkan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh data yang terkait dengan *Tradisi Reuhab Dalam Masyarakat Gampong Kuta Aceh, Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya (Studi Tentang Kajian Budaya)*.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun atau mengolah data dengan tujuan mendapat hasil yang baik. Analisis data ini bersifat induktif, penulis melakukan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh

⁶⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi*, hal.137.

⁶⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi*, hal.138.

dari hasil wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi dengan cara mengklasifikasi, mengorganisasi, menjabarkan sehingga peneliti menemukan apa yang penting dan bermakna serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami. Teknik analisis data dipandang cukup penting untuk memperoleh data dan keterangan yang diperlukan dari informan.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data yang bersifat kualitatif dengan deskriptif analitik non statistik. Analisis ini digunakan untuk mengungkapkan hasil penelitian yang berhubungan dengan *Reuhab*. Proses analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data melalui beberapa tahapan mulai dari proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan.⁶⁶ Adapun langkah-langkahnya dalam teknik analisis data sebagai berikut:

a. Data Collection (Pengumpulan Data)

Data dikumpulkan dengan berbagai teknik pengumpulan data (triangulasi), yaitu merupakan penggabungan dari berbagai macam teknik pengumpulan data baik wawancara, observasi, maupun dengan menggunakan

⁶⁶Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *An Expanded Source Book: Quality Data Analysis, Qualitative*, terj. Tjetjep Rohendi Rohid, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992), hal. 12.

dokumen. semakin banyak data yang terkumpul, maka hasil penelitian yang di dapat semakin valid.⁶⁷

Hasil yang telah dilakukan oleh peneliti dalam metode pengamatan, yaitu peneliti melihat serta memahami secara langsung *Tradisi Reuhab Dalam Masyarakat Gampong Kuta Aceh, Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya (Studi Tentang Kajian Budaya)*. Kemudian peneliti melakukan metode wawancara dengan para informan seperti Kepala Desa Kuta Aceh, Tokoh Agama (*Tuha Peut*), Tokoh masyarakat, dan Masyarakat setempat yang ada di Gampong Kuta Aceh Selanjutnya peneliti juga menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan dokumen-dokumen dan arsip-arsip yang terkait dengan *Reuhab* . Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti berusaha mempelajari secara mendalam untuk mencari tahu tentang bagaimana proses *Tradisi Reuhab Dalam Masyarakat Gampong Kuta Aceh, Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya (Studi Tentang Kajian Budaya)*.

b. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, dengan demikian, data perlu dicatat secara sistematis. Kemudian data dirangkum, dipilih hal-hal yang utama, difokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema serta polanya. Data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran

⁶⁷Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *An Expeded.*, hal. 93.

yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data berikutnya jika itu diperlukan. Peneliti harus fokus pada data yang telah direduksi.⁶⁸

c. Data Display (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah menyajikan data. Penyajian data dapat berupa tabel, atau bentuk kumpulan kalimat. Melalui penyajian data dalam bentuk *display*, maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami. *Display* data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Penyajian data dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

d. Verifying (Verifikasi)

Langkah berikutnya dalam analisis data adalah verifikasi yaitu memverifikasi data dan menarik kesimpulan. Kesimpulan yang diambil harus didukung oleh data-data yang valid dan konsisten, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan yang diperoleh merupakan jawaban dari fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal dan dapat berkembang sesuai dengan

⁶⁸Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *An Expeded.*, hal. 96.

keadaan di lapangan. Kesimpulan yang diperoleh juga dapat berupa temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.⁶⁹

Membuat kesimpulan (*verifikasi*) dengan melihat kembali pada reduksi data maupun *display* data, sehingga dengan demikian kesimpulan tidak menyimpang dari data yang dianalisis. Analisis data merupakan proses menyusun atau mengolah data dengan tujuan mendapat hasil yang baik. Analisis data ini bersifat induktif, penulis melakukan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi dengan cara mengklasifikasi, mengorganisasi, menjabarkan sehingga peneliti menemukan apa yang penting dan bermakna serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami. Teknik analisis data dipandang cukup penting untuk memperoleh data dan keterangan yang diperlukan dari informan.

⁶⁹Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *An Expeded.*, hal. 97.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak geografis

Kecamatan Seunagan merupakan salah satu dari delapan kecamatan yang terdapat di Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh. Kecamatan yang terletak antara 3,42 sampai dengan 4,32 lintang Utara (LU) dan 85 sampai dengan 97 Bujur Timur (BT) ini memiliki 54 desa, dan *Gampong Kuta Aceh* merupakan salah satunya.⁷⁰ Sedang Gampong Kuta Aceh dilihat dari letak geografisnya:

- Sebelah Utara berbatasan dengan gampong Paya udeung
- Sebelah Barat berbatasan dengan gampong Paya udeung
- Sebelah Selatan berbatasan dengan gampong Krueng Ceuko
- Sebelah Timur berbatasan dengan gampong Lhok Padang

Sedangkan luas Kuta Aceh berjarak 2 KM dan jumlah penduduk Gampong Kuta Aceh Laki-laki adalah 170 jiwa sedangkan perempuan 180 jiwa. Adapaun kepala keluarga 125 Kartu Keluarga. Mata pencaharian penduduk Gampong Kuta Aceh rata-rata adalah petani dan pedagang.⁷¹

⁷⁰Nagan Raya Dalam Angka 2013.

⁷¹Nagan Raya Dalam Angka 2013.

2. Adat Dan Sosial Budaya

Adat adalah suatu tatanan, aturan, dan kebiasaan-kebiasaan perilaku hidup tertentu yang disepakati bersama dan mengikat manusia sebagai anggota suatu komunitas. Berbagai kebiasaan perilaku hidup tersebut disepakati untuk dilaksanakan secara berulang-ulang dengan prosedur yang konsisten pada tiap kali ulangan peristiwa yang sama. Sebagai suatu aturan hidup, adat mempunyai sanksi apabila dilanggar. Adat bisa jadi dianggap sakral, suatu aturan hidup yang mempunyai status tertinggi dalam suatu komunitas masyarakat. Sakralisasi adat tersebut melahirkan simbol-simbol yang dikenal dalam komunitas tersebut. Dengan demikian, adatpun mempunyai ritual-ritual tertentu yang cenderung *nyelimet*.⁷²

Adat merupakan produk interaksi sosial antara individual atau kelompok secara timbal balik. Adat dapat juga merupakan produk interaksi sosial antar kelompok. Adat merupakan bagian penting dari suatu budaya. Setiap komunitas atau suku atau kelompok etnik mempunyai adatnya sendiri-sendiri. Suatu adat boleh jadi berbeda antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Namun tidak jarang beberapa komunitas yang hidup berdampingan mempunyai berbagai persamaan dalam adat dan budayanya. Tetapi sekalipun adat dan budaya itu boleh jadi berbeda semuanya mempunyai tujuan

⁷²Husaini Husda, *Sistem Ketahanan Dan Pengendalian Sosial Masyarakat: Identifikasi Kearifan Lokal Di Kabupaten Nagan Raya*, (Banda Aceh: Iain Ar-Raniry, 2007), hal. 18

yang sama, seperti dalam menata pola dan perilaku hidup masyarakat. Jadi adat adalah sarana yang dibutuhkan didalam menciptakan kehidupan yang serasi dengan lingkungan sosial, alam sekeliling dan lingkungan yang sifatnya transidental.⁷³

Pada umumnya adat istiadat di kecamatan Seunagan tidak ada perbedaan antara satu *gampong*/desa dengan *gampong* lainnya. *Gampong* Kuta Aceh berbagai tradisi budaya masih tetap terjaga dengan baik dan selalu dilaksanakan, meskipun ada sebagian kecil yang tidak mengikutinya. Masyarakat Seunagan sangat kental dengan adat-istiadat warisan leluhur, yaitu melakukan upacara adat dalam daur hidup, seperti upacara adat kelahiran, perkawinan dan kematian. Dalam adat kelahiran, kebiasaan yang dilakukan ialah seperti *peuticap* (*peutron aneuk*) di hari ketujuh atau didalam Islam disebut dengan Aqiqah. Sementara dalam adat perkawinan, biasanya dilakukan adat *peumulia wareh* merupakan ciri khas masyarakat kecamatan Seunagan yang ramah tamah dan sangat menghormati tamu. Sedangkan dalam adat kematian dilakukan kanuri kematian dihari pertama sampai ketujuh, kesebelas, keempat puluh, keseratus yang diisi dengan doa bersama dan lain sebagainya.⁷⁴

Tradisi *reuhab* yang menjadi penelitian ini merupakan sebuah tradisi yang masih bertahan hingga saat ini dan masih dilakukan di *gampong* Kuta Aceh. Tradisi ini sudah mengakar

⁷³Husaini Husda, *Sistem...*, hal. 18.

⁷⁴S. Johar, *Pelestarian Sejarah Kerajaan Seunagan*, (Nagan Raya: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda Dan Olahraga, 2010), hal. 33-34.

dalam kehidupan masyarakat *gampong* Kuta Aceh. Sikap sosial yang kuat dapat dilihat dari tradisi *reuhab*. Tradisi *reuhab* tersebut dilakukan sebagai bentuk dan penghormatan terakhir kepada keluarga dan masyarakat terhadap orang-orang yang sudah atau telah meninggal. Dengan adanya tradisi *reuhab* mereka menganggap roh si mayat dapat kembali lebih tenang dalam menghadapi yang maha kuasa.⁷⁵

Tradisi upacara kematian yang diwujudkan dalam tradisi *reuhab* amatlah berbeda dengan ritual kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat di provinsi Aceh secara umum. Walaupun sama-sama dilakukan dalam konteks orang meninggal, namun perwujudannya berbeda. Dalam adat kematian, kesamaan di keseluruhan berbagai wilayah di Aceh terletak pada acara *kanuri*, namun bisa dibedakan dalam hal hari *kanuri* yang terbagi atas beberapa waktu sesuai dengan perkembangan adat setempat.⁷⁶

3. Sosial Keagamaan

Kehidupan sosial keagamaan di *gampong* Kuta Aceh tidak jauh berbeda dari daerah-daerah lainnya yang ada di kecamatan Seunagan. Bagi masyarakat *gampong* Kuta Aceh pepatah "*hukom ngon adat lage zat ngon sifeut*" tidak bisa di pisahkan, seperti yang nyata dilihat dari adat kematian itu

⁷⁵Syukriah, *Tradisi Reuhab Dalam Adat Kematian Desa Alue Thi Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014), hal. 11.

⁷⁶Syukriah, *Tradisi...*, hal. 11.

sendiri. Walaupun hukum syara' dalam kematian sudah dilakukan namun adat-istiadat itu sendiri juga tetap wajib diadakan. Selain itu, sosial keagamaan dalam masyarakat *gampong* Kuta Aceh yang lainnya masih tetap dilakukan seperti pengajian dan gotong royong serta maulid nabi Muhammad Saw.⁷⁷ Selanjutnya sosial keagamaan lain yang ditemui adalah pada usia anak laki-laki yang memasuki usia sepuluh tahun diadakan upacara sunat rasul. Pada upacara ini tersebut memakai pakaian adat aceh seperti layaknya seorang pengantin. Anak tersebut dipeusijeuk oleh para undangan sambil memberikan *bungong jarou*. Biasanya upacara ini diadakan secara besar-besaran dengan mengundang semua *kaom*, jiran sekampung bahkan lebih. Puncak upacara daur hidup adalah upacara adat perkawinan, yang dimulai dengan acara pertungan, pernikahan, antar *linto/dara* baru dan acara pesta walimah yang dilakukan secara besar-besaran dengan mengundang seluruh *kaom*, jiran dan seluruh warga sekampung lebih.

Kemudian sosial keagamaan lain yang ditemui adalah pada acara upacara kematian, karena dalam upacara kematian tersebut pihak *besan*, terutama menantu perempuan masing-masing menyiapkan tilang *meungulong* yang dihiasi dengan manik-manik untuk diantar oleh *kaomnya* ke rumah duka sebagai penghormatan terakhir, sementara menantu laki-laki

⁷⁷Syukriah, *Tradisi...*, hal. 12.

membawakan kain kafan dan uang sedekah seadanya. Pada hari-hari kenduri juga dibawakan kebutuhan *kenduri*, seperti seekor kambing, puluhan bambu beras, kelapa, gula dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Demikian juga dengan perempuan membawakan kue-kue bersama *kaomnya*.⁷⁸

Bagi masyarakat *gampong* Kuta Aceh, jika hukum adat tidak dilakukan maka merupakan hal yang dianggap tabu, dapat menjadi pembicaraan masyarakat banyak, bahkan akan dikucilkan didesa tersebut. Meskipun masyarakat seunagan seluruhnya beragama islam namun tradisi lama masih terjaga. Dalam hal ini juga ada yang pro dan kontra terhadap tradisi-tradisi yang ada.⁷⁹

B. Tradisi *Reuhab* Pada Upacara Adat Kematian

1. Pengertian *Reuhab*

Reuhab berasal dari bahasa Arab asal kata *ruhban* bentuk isim masdar dari *rahuba yarhubu ruhban*, yang arti dasarnya luas dan lapang. Marhaban merupakan isem makan yang artinya ucapan selamat dan merupakan doa untuk meminta keselamatan dan keberkahan pada Tuhan yang maha esa.⁸⁰

Kata *ruhban* terserap kedalam bahasaAceh, jadilah kata tersebut berubah menjadi *reuhab*. *Reuhab* dalam kontek upacara kematian adalah suatu upacara yang dilakukan oleh masyarakat

⁷⁸Husaini Husda, *Sistem...*, hal 23-24.

⁷⁹Syukriah, *Tradisi...*, hal. 13.

⁸⁰Louis Makluf, *Munjid Fi Al-Lungah* (Beirut: Darul Masyriq, 1977), hal. 252.

terutama sekali oleh kerabat yang di tinggalkan untuk menghormati dan mendoakan kepada yang meninggal karena untuk menunjukkan rasa cinta dan kasih sayangnya.

Jadi dapat disimpulkan *reuhab* adalah suatu tempat yang sangat sakral yang dianggap sakral oleh masyarakat pada saat ada orang meninggal. Oleh karena hal yang demikian tradisi *reuhab* menurut masyarakat merupakan hal yang wajib untuk dilakukan setelah empat perkara yang telah dijelaskan diatas sebelumnya.

Dalam tatanan hukum sosial masyarakat, hal ini sangat berpengaruh bagi keberlangsungan hidup bermasyarakat. Jika tradisi *reuhab* tidak dilakukan maka akan menjadi sebuah kehinaan bagi sanak famili yang ditinggalkan, karena mereka menganggap tradisi *reuhab* merupakan perwujudan bentuk kasih sayang kepada orang yang telah menghadap kepada yang maha kuasa.⁸¹

Jika kita kaitkan dengan ajaran Islam, yang sebenarnya merupakan ajaran yang rasional secara hakikinya, bahwa roh disaat dipisahkan dari jasadnya maka langsung kembali ke langit, kembali kepada sang pencipta dan tidak ada amalan lain yang dapat membantunya selain amal ibadahnya ketika hidup di dunia, seperti shadaqah jariyah dan ilmu yang diamalkan. Selain itu orang yang telah meninggal hanya bisa dibantu

⁸¹Wawancara bersama Tgk. Bachtiar, Sekertaris Desa *Gampong* Kuta Aceh, Pada hari Minggu Tanggal 28 Juli 2019. Pukul 12.04 Wib. Bertempat di Kantor Desa *Gampong* Kuta Aceh.

dengan doa dari anak yang shaleh kepada orang tuanya jika yang meninggal tersebut adalah orangtua.

2. Latar Belakang Munculnya *Reuhab*

Asal mula tradisi *reuhab* ialah dimulai pada masa tiga ulama besar di Nagan Raya yaitu Teungku Raja Nagan, Teungku Cik Di Kila, dan Teungku Kulu. Pada masa itu seluruh kegiatan yang akan dilakukan baik itu agama maupun yang berkaitan dengan adat diserahkan keputusannya kepada tiga ulama, ulama tersebut yang membawa dan menyebarkan ajaran Islam di Nagan Raya. Tradisi *reuhab* lahir berkisar pada abad XIX (sembilan belas) di tandai dengan ditemukan bangunan mesjid Teungku Di Kila yang terletak di *Gampong Kila*, Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, yang dilakukan oleh peneliti dari Badan Pelestarian Nilai Budaya Aceh (BPBNA) dan Sumatera Utara.⁸² Pada waktu itu peranan Teungku Di Kila sendiri bertujuan menyebarkan Islam ke dalam masyarakat Seunagan, sehingga beliau memadukan ajaran Islam dengan adat setempat yang masih berlaku pada saat itu. Tujuan Teungku Di Kila memadukan ajaran Islam dan adat agar ajaran Islam dapat di terima dengan muda oleh masyarakat. Pola dakwah seperti ini banyak dilakukan oleh ulama masa lalu, seperti para Wali Sanga di Pulau Jawa.⁸³

⁸²Sudirman Dkk, *Mesjid-Mesjid Bersejarah Di Aceh*, (Banda Aceh, BPSNT, 2011), hal. 55.

⁸³Syukriah, *Tradisi...*, hal. 26-27.

Sejarah proses masuknya Islam di Indonesia, khususnya ke wilayah Aceh, ada yang berpendapat bahwa Islam pertama kali datang ke Aceh dari Arab langsung, ada yang berpendapat dari Gujarat (India), Cina dan juga Persia. Tradisi *reuhab* merupakan pengaruh dari Parsia, yang mana kita ketahui bahwa Parsia ini merupakan daerah yang kuat dengan mazhab syi'ah. Salah satu bukti bahwa Aceh hingga saat ini juga masih memiliki kebiasaan yang berasal dari syi'ah ialah seperti hari 10 Asyura.

Salah satu pendapat mengatakan bahwa kata Aceh merupakan kumpulan orang dari beberapa negara, yaitu Arab, Cina, Eropa dan Hindia. Dari teori itu bisa dipahami bahwa banyak terjadinya asimilasi, yaitu percampuran budaya lokal dengan budaya asing yang lambat laun dapat diterima dan terjadinya perubahan yang khas dari unsur masing-masing budaya menjadi budaya campuran. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sejarahnya Aceh telah dipengaruhi oleh empat agama besar yaitu, Islam, Hindu, Budha dan Kristen. Walaupun Aceh saat ini mayoritasnya memeluk agama Islam, tetapi masih ada penduduk minoritas yang beragama Hindu, Budha dan Kristen. Maka dari itu pengaruh *kanuri* kematian banyak dipengaruhi oleh agama Hindu-Budha. Hal ini dapat dilihat dari cara *kanuri* orang mati, selamat dari hari pertama samapi hari ketujuh, keempat puluh, bahkan seratus, dan ada juga perayaan haul (ulang tahun) orang yang telah meninggal. Kesemua adat ini

pada umumnya banyak dikemukakan dalam kitab Weda, kitab kepercayaan Hindu.⁸⁴

3. Fungsi *Reuhab*

Hampir tidak ada perbedaan antara analisis bentuk dan isi dengan analisis bentuk, fungsi dan makna. Pada dasarnya fungsi dan makna itulah merupakan isi. Koentjaraningrat menyebutkan ada lima gejala kultural yaitu, pola (*pattern*), fungsi (*function*), minat utama (*interest*), integrasi kebudayaan dengan masyarakat (*confgurations*), dan tujuan (*orientation*). Setiap gejala kultural berfungsi secara efisien sesuai dengan hakikatnya masing-masing. Sebagai contoh rumah berfungsi untuk tempat berteduh agar tidak kehujanan dan kepanasan, demikian juga pakaian, termasuk sepatu, topi dan sebagainya. Meskipun demikian rumah juga berfungsi untuk menunjukkan kemegahan, kemewahan, dan kekayaan, sebagai citra diri. Fungsi terakhir ini sering disebut sebagai fungsi sekunder. Meskipun demikian, fungsi sekunder juga terjadi oleh karena fungsi pertama sudah mengalami stagnasi. Senjata yang semula bermanfaat untuk berperang, demikian juga benda-benda kuno lain yang pada awalnya digunakan untuk makan, minum dan

⁸⁴Syukriah, *Tradisi...*, hal. 28-29

mandi, kemudian digunakan sebagai koleksi, sebagai barang antik.⁸⁵

Fungsi setiap gejala kultural juga berkaitan dengan tujuan, baik individual maupun sosial. Tujuan individual perkawinan adalah untuk memenuhi rasa cinta kasih, nafsu seksual, dan berbagai kepentingan pribadi lainnya, sedangkan tujuan sosialnya adalah untuk mempertahankan ikatan kekeluargaan, mempertahankan kelangsungan generasi secara umum.⁸⁶

Dalam *reuhab* fungsi dilihat dari tiga aspek meliputi, aspek budaya, aspek agama dan aspek sosial. Ketiga aspek ini akan diuraikan satu persatu sebagai berikut:

a. Aspek Budaya

Kekhasan budaya yang ada dalam masyarakat *gampong* Kuta Aceh merupakan sebuah bukti dari sikap *rameune* dalam diri masyarakatnya. Tradisi *reuhab* misalnya timbul sebagai upaya dari masyarakat untuk menghormati dan membesarkan orang yang sudah meninggal. Masyarakat *gampong* Kuta Aceh menyakini bahwa selama 40 hari roh masih berada di bumi dan sering pulang ke rumah di karenakan kerinduannya terhadap keluarga, sehingga dengan keyakinan ini masyarakat membuat *reuhab* dan *kanuri* supaya roh tersebut merasa tenang dan bahagia.

⁸⁵Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 347.

⁸⁶Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi...*, hal 347.

Kebiasaan *kanuri* yang telah membudaya dalam masyarakat Aceh tidak dapat dihilangkan lagi, hal ini dapat kita rasakan sendiri. Setiap proses yang menyangkut tentang kehidupan manusia, yakni kelahiran, perkawinan maupun kematian, selalu diiringi dengan adat/istiadat, dan adat tersebut disetiap prosesnya memiliki begitu banyak cara.

Berbicara budaya, maka hal itu menyangkut kepada seluruh ide, cipta, rasa, dan karsa yang di hasilkan oleh manusia itu sendiri dalam menghadapi berbagai cobaan hidup. Berbicara kematian, maka tradisi *kanuri* yang menjadi bagian dari budaya Aceh sudah sepatutnya di ambil pembelajaran. Pembelajaran yang diambil adalah dari aspek tatacara *kanuri*, terutama tradisi *reuhab* yang mengedepankan kebersamaan dalam menenangkan suasana hati keluarga yang tengah berduka. Kemudian pembelajaran lainnya tradisi *reuhab* telah mengakar dalam masyarakat akan sulit dihilangkan, meskipun secara ajaran Islam ada sebagian yang bertentangan. Seyogyanya berbagai kebudayaan yang tercipta ini tidak menjadi penghalang bagi kita untuk saling berinteraksi ketika suatu kebudayaan itu tidak sesuai yang kita pahami.

b. Aspek Agama

Kematian merupakan suatu perkara yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Ini semua merupakan ketentuan dari Allah Swt, oleh karena itu kematian merupakan musibah yang dirasakan dengan penuh kesabaran bahwa musibah

tersebut datang dari Allah Swt, sedangkan ta'zia adalah salah satu yang di anjurkan untuk setiap muslim guna saling menghibur keluarga duka yang sedang mengalami musibah tersebut. Disini tercipta rasa salaing peduli di antara sesama sebagai manusia yang beragama.⁸⁷

Kanuri adalah termasuk salah satu dari bagian sedekah dan mendapat pahala dari Allah bagi yang melakukannya dan bagi orang yang kita niat sedekah atas namanya. Diantara *kanuri* tersebut termasuk *kanuri* yang dilaksanakan pada orang meninggal. Hal ini sesuai dengan sebuah hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤِي بالله وَالْيَوْمَ الْآخِرَ فَلْيُكْرِمُوا خَيْرًا أَوْ لِيَصْنُمْتُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمُوا وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمُوا ضَيْفَهُ.

Artinya:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya." (HR. Bukhari dan Muslim)".

Dengan adanya *kanuri* yang diadakan selama masa tradisi *reuhab*, hubungan sosial yang dianjurkan oleh agama selalu terjalin. Setiap warga datang silih berganti untuk menghibur

⁸⁷Syukriah, *Tradisi...*, hal. 61.

keluarga yang sedang berduka, baik dengan berbagi cerita, makanan maupun doa yang dipanjatkan demi ketenangan si mayat di alam kubur.

Masyarakat *gampong* Kuta Aceh, tradisi *reuhab* dan *kanuri* merupakan bagian dari pada agama yang tdiak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Aceh dikenal dengan bumi serambi makkah telah menjadikan seluruh aspek kehidupannya dikaitkan dengan sisi agama, tidak terkecuali dalam hal tradisi kematian. Meskipun anggapan tersebut merupakan sebuah kritik terhadap budaya yang ada, akan tetapi bagi masyarakat hal tersebut tidak dijadikan masalah. Banyak dikalangan masyarakat, terutama masyarakat awam dan *teungku-teungku* di *gampong* menganggap bentuk budaya yang pada dasarnya lahir dari rahim kepercayaan hindu-budha telah dialihfungsikan kedalam bentuk ajaran Islami. Dengan demikian perihal pertentangan dengan ajaran Islam bagi mereka sudah tiada, meskipun bagi sebagian kecil masyarakat Aceh, terutama yang berada di perkotaan memiliki pemikiran maju, memiliki ketidak setujuannya terhadap budaya di Aceh yang tidak selaras dengan ajaran bahkan aqidah Islam, yang menjadi pondasi dasar bagi pemeluk Islam.

Aceh yang telah beratus tahun bersentuhan dengan Islam, tentu tidak akan melepaskan setiap kebudayaan Aceh dari nilai-nilai Islam. Islam telah menjadi pandangan hidup bagi masyarakat Aceh, sehingga dalam masyarakat Aceh berlaku istilah "*hukom ngon adat lage zat ngon sifeut*".

c. Aspek Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial sudah sepantasnya saling membantu dalam meringankan beban bagi keluarga yang ditinggalkan, dengan adanya *kanuri* terwujudnya suatu kebersamaan. Dengan adanya perasaan sosial yang tinggi maka tidak ada perbedaan antara yang kaya dan miskin, baik suku maupun ras. Oleh karena itu, perlu bagi kita untuk memahami tradisi yang ada dalam masyarakat Aceh saat ini terhadap terjalinya wujud kebersamaan di antara masyarakat.

Watak dan sifat orang Aceh pada dasarnya ialah penuh semangat kegotongroyongan dan suka menolong orang lain. Ada sebuah ungkapan hadih maja "*Ta Weueh Ile Mata Gob Saboh Tima, Rho le Mata Droë Teueh Saboh Blang*" (untuk mencegah agar air mata orang lain jangan tumpah seember, boleh jadi akan tumpah air mata sendiri satu hamparan sawah).⁸⁸ Nasehat ini menunjukkan sifat orang Aceh yang selalu memikirkan nasib orang lain, terkadang lupa dengan nasibnya sendiri. Artinya bahwa ketika seorang warganya yang tengah ditimpa musibah maka masyarakat Aceh berusaha membantu semampu mereka meskipun pada dasarnya mereka juga tengah dalam kesulitan. Begitulah sikap sosial yang muncul dalam masyarakat Aceh pada tempo dulu hingga saat ini, meskipun terdapat perbedaan akibat pengaruh globalisasi yang dirasakan saat ini.

⁸⁸Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Aceh, (Disadur Dari Farid Wajdi, *Aceh Bumi Srikandi*), *Aceh Yang Negeri Kosmopolitan Dan Multikultural*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Aceh, 2011), hal. 15.

Berdasarkan sikap itulah tradisi yang banyak dilakukan oleh masyarakat Aceh pada umumnya juga mengedepankan aspek sosial. Tujuannya ialah untuk menguatkan dan memupuk tali persaudaraan, dengan itu akan menjadi masyarakat yang kuat. Hingga saat ini masyarakat *gampong* Kuta Aceh masih memiliki rasa sosial yang tinggi, setiap ada kegiatan baik itu berupa sebuah tradisi keagamaan atau kegiatan sosial lainnya, setiap warga ikut berpartisipasi membantu. Kanuri kematian yang diadakan oleh masyarakat Aceh hingga saat ini masih menjadi suatu sistem sosial yang utuh dalam mengikat kebersamaan. Kebersamaan itu di tujukan dengan saling membantu ketika keluarga tengah berduka, maka warga akan berkunjung silih berganti.

Bagi mayoritas masyarakat Aceh, *kanuri* telah menjadi bagian dari Islam. Mereka beranggapan bahwa *kanuri* menjadi anjuran dari Islam untuk menghibur keluarga yang berduka, tidak peduli bagaimana tatacaranya, asalkan didalamnya terdapat nuansa Islami, seperti mengaji, berzikir dan berdoa. Secara tidak langsung, perihal mengaji, berzikir maupun berdoa di saat *kanuri* kematian mengajarkan kepada orang yang lebih mudah untuk mengetahui bacaan-bacaan yang didalamnya terkandung doa dan hikmah yang patut untuk diamalkan. Pembelajaran secara tidak langsung telah menjadi sebuah tatana

sosial yang tidak disadari mengakar dalam kehidupan masyarakat Aceh.⁸⁹

C. Pelaksanaan *Reuhab* Dalam Masyarakat

Dalam pelaksanaan tradisi *reuhab*, ia memiliki tata cara yang telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat di *gampong*. Adapun tata cara pelaksanaannya ada empat bagian diantaranya sebagai berikut:

1. Tempat Upacara

Tempat upacara adalah tempat khusus dalam melakukan upacara. Tempat ini dianggap sakral. Tempat ini dikhususkan untuk melakukan acara upacara. Kadang-kadang tempat upacara di dalam sebuah rumah, di dalam rumah tersebut juga dikhususkan lagi seperti di sebuah tiang, atau di dalam kamar khusus. Kadangkala tempat upacara keagamaan di tengah sawah apabila masyarakat itu petani ada juga tempatnya dipinggir laut karena mata pencaharian penduduk pelaut. Kuburan biasanya menjadi tempat keramat. Tempat ini sering dijadikan sebagai tempat upacara keagamaan.

Menurut Tgk Nurdi, tempat dilakukannya *reuhab* pada orang meninggal itu di dalam kamar, di mana kamar yang di anggap sakral, biasanya para sanak famili lebih mudah ketika ia akan membaca doa dan melakukan membaca Alquran terhadap orang yang sudah meninggal dan apa yang di doakan dan yang dibacakan lebih khusuk tidak terganggu oleh suara bisikan

⁸⁹Syukriah, *Tradisi...*, hal. 57-58.

orang dari luar yang datang ingin berkunjung. Adakalanya juga keluarga akan mengundang orang yang dianggap “alim” seperti Teungku untuk membaca Alquran dan doa selama empat 40 hari, pembacaanya yang khusus di undang oleh keluarga dan akan di bayar.⁹⁰

2. Waktu Upacara

Waktu merupakan suatu hal tersendiri yang dibicarakan dalam upacara keagamaan. Dalam upacara keagamaan melakukan upacara tidak dibolehkan sembarangan waktu karena waktu sudah ditentukan dan tidak boleh dilanggar sebab akan menimbulkan bahaya gaib. Waktu merupakan saat-saat genting dan krisis yang harus dijaga.

Pada umumnya, *kanuri* yang diadakan secara besar ialah pada hari ketiga, kelima, dan ketujuh. Pada hari ketiga biasanya dibuat *apam* untuk *kanuri*, selain itu juga bermakna sebagai payung bagi yang telah mati, pada hari ke lima biasanya akan datang besan (menantu) membawa rombongan dan *kue karah* serta berbagai kue-kue lainnya. Pada hari ke enam atau malam ke tujuh merupakan puncak dari *kanuri* tujuh hari sebelum hari ke sepuluh, sebelas, dua puluh, tiga puluh, empat puluh hingga seratus hari.

⁹⁰Wawancara bersama Tgk. Nurdin, Warga Masyarakat Desa *Gampong* Kuta Aceh, Pada hari Minggu Tanggal 28 Juli 2019. Pukul 15.00 Wib.

Kanuri nujoh atau dapat diartikan *kanuri* ketujuh sebagai kegiatan menyediakan makanan yang dipersembahkan kepada tamu baik sanak famili, tetangga atau teman dekat yang datang melayat selama tujuh hari. Keesokan harinya pada hari ketujuh dari kematian, dilaksanakan acara tanom batee atau pula batee (menanam batu nisan) dikuburan almarhum yang dilakukan oleh keluarga bersama seorang teungku dengan menaburkan batu-batu kecil berwarna putih dan menanam bak keumamah. Sebelum prosesi batu ditanam, terlebih dahulu batu-batu itu ditepung tawari sekaligus penyiraman kubur dengan air yang sudah dicampur jeruk perut dan bungan wewangian dilakukan sebanyak tiga kali. Kemudian *teungku* membacakan doa hingga sampai akhir prosesi penyerahan sedekah sealakadarnya. Setelah selesai upacara *kanuri* tujuh, upacara akan dilakukan kembali pada hari kesepuluh, kesebelas dan seterusnya sampai pada hari ke seratus.⁹¹

3. Benda-Benda Yang Digunakan

Benda adalah seperangkat alat yang digunakan ketika melakukan upacara. Benda ini digunakan sebagai alat untuk berhubungan dengan yang gaib. Patung sebagai lambang untuk berhubungan dengan dewa. Suara rapai dalam rapai debus merupakan media dalam berhubungan dengan yang gaib.

⁹¹Wawancara bersama Tgk. Bactiar, Sekertaris *Gampong* Kuta Aceh, Pada hari Minggu Tanggal 28 Juli 2019. Pukul 12.04 Wib. Bertempat di Kantor Desa *Gampong* Kuta Aceh.

Reuhab yang dilakukan oleh masyarakat *gampong* Kuta Aceh, benda yang menjadi bagian dari tradisi reuhab yang paling utama adalah baju terakhir digunakan oleh mayat, kain dan tikar pandan yang sebelumnya digunakan untuk membawa jenazah ke kuburan. Selain itu juga disediakan dua buah bantal guling, bantal kepala satu buah, mukena bagi si perempuan, kain, seprai, Alquran dan emas (harta yang belum dibagikan). Pada dinding dan langit-langit kamar dipasang tirai tradisional sebagai hiasan dinding kamar. Dan ada satu yang sangat penting dan juga dianggap sangat wajib ialah meletakkan tilam gulong dan diletakkan didalam kamar *reuhab*. *Tilam gulong* biasanya dibawa oleh anak perempuan jika itu yang meninggal adalah mertua, kakek dan nenek suami, dan sekarang ini untuk saudar dari pihak laki-laki juga harus membawa tilam gulong. Akan tetapi pada dasarnya hal ini merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perempuan.

Selain setelah membawa tilam gulong maka pada hari kanuri kelima atau keenam pihak perempuan wajib membawa panganan tradisional yaitu *kue karah*. *Kue karah* yang akan dibawa tergantung ukuran *tilam gulong*, jika *tilam gulong* ukuran sedang, maka jumlah *kue karah* yang di bawa 15 buah, atau sebaliknya jika *tilam gulongnya* besar maka *kue karah* yang dibawa berkisar 25 sampai 30 *kue karah*.⁹²

⁹²Wawancara bersama Ibu Nurhayati, Salah Satu Anggota Pengajian Warga *Gampong* Kuta Aceh, Pada hari Senin Tanggal 29 Juli 2019. Pukul 10.30 Wib.

Tilam gulong terbagi menjadi dua, yaitu *tilam gulong* keurenda dan *tilam gulong* untuk hiasan kamar. *Tilam gulong* keurenda dibawa pada hari meninggal untuk perlengkapan si mayat, sedangkan *tilam gulong* untuk hiasan itu ditaruh di atas ranjang kamar *reuhab*. Tujuannya adalah untuk di perlihatkan kepada masyarakat, dan *tilam gulong* ini juga termasuk dalam benda tradisi *reuhab*.

Kamar *reuhab* yang sangat disakralkan oleh masyarakat ini tidak boleh *meubayang* (terbayang). Sejak sore hari, kamar reuhab dibakar *keumeunyan* (kemenyan) dengan tujuan untuk mengharumkan ruangan. Selain itu, sejak menjelang senja, dikamar ini juga dinyalakan lampu dengan anggapan bahwa ketika roh pulang, kamar dalam keadaan terang benderang.⁹³

4. Pemimpin Upacara

Setiap upacara agama terdapat pemimpin upacara. Pemimpin upacara agama mempunyai ilmu pengetahuan tentang praktek-praktek keagamaan. Di dalam agama Kristen dan Hindu pemimpin upacara agama dilakukan oleh pendeta. Di dalam agama Islam pimpinan upacara agama tidak terikat karena Islam tidak mengangkat pendeta secara resmi. Pemimpin upacara agama tergantung kepada pengetahuannya tentang agama. Di daerah Siberia Utara dan Timur yang melakuakn pemimpin upacara adalah seorang *Syaman* yaitu *SyamanI* menggunakan tubuhnya untuk memasuki roh dengan cara

⁹³Syukriah, Tradisi..., hal. 34.

menari yang agak lama yang membutuhkan banyak tenaga dan diiringi dengan lagu yang berulang-ulang.

Dalam tradisi *reuhab* yang diadakan di *gampong* Kuta Aceh, pemimpin upacara adat kematian itu seorang teungku khusus yang sudah mempunyai dan paham terhadap tradisi *reuhab* tersebut. Seorang teungku yang memimpin acara itu berada dalam kamar, dilengkapin dengan segala benda yang telah disediakan dalam kamar tersebut seraya memohon kepada Allah swt agar yang meninggal ini mendapat layak disisinya. Dan doa yang dipanjatkan dalam upacara mendapat ketenangan bagi simayat dalam kembali menghadap Rabbnya.⁹⁴

D. Makna Simbolis Yang Terkandung Dalam Tradisi *Reuhab*

1. Penghormatan Kepada Si Mayat

Semua kegiatan manusia pada umumnya melibatkan simbolisme. Karena itu manusia hanya merupakan *animal rationale*, tetapi juga disebut *homo symbolicus*. Dalam lingkungan manusia religius, fakta-fakta religius itu sendiri menurut kodratnya sudah bersifat simbolis. Ungkapan-ungkapan simbolis digunakan untuk menunjuk pada sesuatu yang

⁹⁴Wawancara bersama Tgk. Arifin, Tuha Peut *Gampong* Kuta Aceh, Pada hari Minggu Tanggal 28 Juli 2019. Pukul 12.30 Wib. Bertempat di Kantor Desa *Gampong* Kuta Aceh.

transenden, yang trans manusiawi, yang trans historis, dan meta empiris.⁹⁵

Secara sistematis simbol diartikan sebagai suatu tanda atau lambang yang diciptakan manusia, sehingga hubungan antara apa yang disebut dengan penanda dan petanda bersifat obiter. Lebih dari itu simbol sebagai tanda, memiliki makna yang multivalensi. Dalam sistem kebudayaan, semua objek hasil kebudayaan yang mempunyai makna dapat disebut sebagai simbol, karena kebudayaan merupakan produk yang dihasilkan oleh kemampuan manusia dengan menggunakan lambang. Dalam sistem kehidupan keagamaan, simbol dapat memberi beberapa pengertian, diantaranya sebagai berikut:

1. Simbol merupakan cara pengenalan yang bersifat khas religius.
2. Dalam hubungan yang kudus, simbol merupakan suatu cara untuk dapat sampai pada pengenalan yang kudus dan cara manifestasinya dari yang kudus sendiri agar manusia dapat berpartisipasi dengannya.⁹⁶

Fungsi simbol yang dipakai dalam upacara adalah sebagai alat komunikasi dan menyuarakan pesan-pesan ajaran agama dan kebudayaan yang dimilikinya, khususnya yang berkaitan dengan etos dan pandangan hidup sesuai dengan

⁹⁵Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Kekeagamaan Kepercayaan, Keyakinan Dan Agama*, (Bandung: Afabeta, 2011), hal. 63.

⁹⁶Nurdinah Muhammad Dkk, *Antropologi Agama*, (Darussalam Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hal. 107-108.

tujuan yang ingin dicapai oleh adanya upacara tersebut. Simbol merupakan gambaran yang sakral sekaligus juga sebagai mediator manusia untuk berhubungan dengan yang sakral. Simbolisme bisa juga dipandang sebagai salah satu cara untuk menghidupkan benda-benda dan makhluk-makhluk sakral dalam pikiran dan jiwa para pemeluk keyakinan (agama) yang bersangkutan. Lambang-lambang itu mampu membangkitkan perasaan dan keterikatan lebih dari pada sekedar formulasi verbal dari benda-benda yang mereka percayai sebagai lambang tersebut.⁹⁷

Simbol bukanlah hanya sekedar cerminan realitas objektif. Tetapi, ia pun mengungkapkan sesuatu yang lebih pokok dan lebih mendasar. Oleh karena itu, Eliade menyebutkan beberapa aspek kedalaman pengungkapan ini sebagai berikut:

1. Simbolisme keagamaan mampu mengungkapkan suatu modalitas dari yang nyata atau suatu struktur dunia yang tidak nampak pada pengalaman langsung, yang tidak terjangkau oleh pengalaman manusia.
2. Bagi masyarakat primitif, simbol selalu bersifat religius, karena mereka mengacu kepada sesuatu yang nyata atau struktur budaya. Karena pada budaya primitif yang nyata yaitu yang berkekuatan sedangkan yang hidup bermakna sejajar dengan yang sakral.

⁹⁷Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi...*, hal. 63-64.

3. Kepastian untuk mengekspresikan secara simultan sejumlah makna yang kontinuitasnya tidak nyata dalam tataran pengalaman langsung.
4. Kemampuan simbol untuk mengungkapkan keragaman makna struktur yang secara koheren memiliki sebuah konsekuensi penting.
5. Kapasitas mengekspresikan situasi paradoks, atau struktur-struktur tertentu dari realitas ultim, yang nampak tak terekspresi dengan cara lain.
6. Merupakan suatu keharusan untuk menggarisbawahi nilai eksistensial dari simbolisme keagamaan yaitu kenyataan bahwa simbol selalu di tujukan kepada suatu realitas atau situasi dimana eksistensi manusia terlibat didalamnya.⁹⁸

Simbolisme adalah ciri khas agama. Berbagai fenomena yang lahir dari sebuah kepercayaan, dari ritual dan etika agama merupakan ungkapan simbolis yang bermakna agama. Pada aspek kepercayaan simbol menetapkan tanda realitas transenden di dalam hubungan dengan kebenaran (wujud-Nya yang kudus), sehingga manusia dapat sampai pengenalan yang kudus dan transenden. Dan fenomena yang kultus terdapat didalam agama-agama adalah salah satu bentuk interpretatif dari sebuah

⁹⁸Mircea Eliade, *Kunci-Kunci Metodologis Dalam Studi Simbolisme Keagamaan*, Terdapat Dalam Buku Ahmad Norman Permata (Ed), *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 184-190.

kepercayaan atau keyakinan agama yang direfleksikan dalam berbagai bentuk persembahan dan pemujaan.

Berbagai bentuk simbolisme pemujaan dan penyembahan dari sistem kepercayaan di atas pada umumnya direfleksikan dalam bentuk ritual kepercayaan atau keagamaan baik bersifat individual ataupun kolektif. Karena ritual merupakan transformasi simbolis dan ungkapan perasaan pengalaman religius manusia yang memberi hasil akhir dalam artikulasi spontan dan kompleksitas dari sebuah emosional keagamaan. Oleh sebab itu kepercayaan atau keyakinan keagamaan dan ritual adalah dua sisi fenomena keagamaan yang berkaitan. Ritual sebagai suatu pranata pemujaan, keagamaan adalah suatu cara yang berhubungan langsung dengan sesuatu yang dipercayai.⁹⁹

Bagi masyarakat *gampong* Kuta Aceh, *kanuri* kematian seolah-olah sudah menjadi kewajiban untuk dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan. Apabila *kanuri* tidak dilakukan maka mereka berdosa kepada Allah dalam konteks *hablunminallah* dan malu kepada masyarakat dalam konteks *hablunminannas*. Masyarakat menganggap jika keluarga yang ditinggal tidak mengadakan *kanuri* kematian, maka pihak keluarga yang ditinggalkan tidak sayang terhadap orang telah meninggal dunia. Oleh karena itu keluarga yang ditinggalkan secara kebiasaan yang berjalan dalam masyarakat ini harus

⁹⁹Nurdinah Muhammad Dkk, *Antropologi...*, hal. 112-114.

megeuarkan biaya untuk melakukan kanuri tersebut, bahkan jika tidak ada biaya maka akan berutang kepada orang lain terlebih dahulu agar dapat terselenggarakan *kanuri* tersebut.

Bagi masyarakat, pada umumnya mereka menganggap bahwa datang ketempat duka dengan ikut hadir dalam acara *kanuri* menjadi amal kebaikan dan memperoleh pahala. Karena setiap yang hidup pasti akan mati, maka akan menambah keyakinan yang hadir bahwa mereka juga akan bernasib yang sama yaitu menemui kematian. Disatu sisi, dengan datangnya masyarakat ke rumah duka akan menghibur keluarga yang ditinggalkan. Ketika musibah itu terjadi pada diri sendiri maka orang lain juga akan datang menghibur dan juga membantu. Berdasarkan realitas tersebut, makna tradisi *reuhab* ialah merupakan penghormatan bagi si mayat. Dengan kata, jika tidak dilaksanakan maka hal tersebut dianggap tidak menghormati orang telah meninggal. Meskipun masyarakat mengetahui bahwa tradisi *reuhab* pada dasarnya merupakan sebuah adat yang cenderung bertentangan dengan syariat Islam, namun hal tersebut tetap dilakukan bagi mayoritas masyarakat di kecamatan Seunagan, khususnya *gampong* Kuta Aceh.

2. Doa Bagi Si Mayat

Segala sesuatu adat yang dilakukan dalam masyarakat seyogyanya bertujuan kepada hal-hal yang baik, terutama menjalin kebersamaan. Selain menjalin kebersamaan dalam hal tradisi *reuhab* terdapat satu unsur yang perlu dijelaskan karena

merupakan poin penting dari dilakukannya tradisi *reuhab*. Poin penting dalam sebuah tradisi *reuhab* adalah doa yang dipanjatkan kepada sang pencipta agar si mayat mendapat ketenangan.

Doa merupakan untaian kalimat yang bermakna memohon kepada Allah Swt guna memberikan karunia, rahmad dan hidayah-Nya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh si peminta. Dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi *reuhab* dan *kanuri* merupakan suatu perwujudan atau proses dalam mendoakan si mayat agar di terima disisiNya dengan tenang. Didalam tradisi *reuhab* dan *kanuri* selalu diisi dengan doa dan harapan yang dipanjatkan kepada sang ilahi agar si mayat dapat kembali dengan tenang, diampuni segala dosanya serta mendapatkan tempat yang baik di sisi Allah Swt.

الرَّحِيمِ

اللَّهُ الْعَالَمِينَ. الشَّاكِرِينَ، حَمْدًا لِلنَّاعِمِينَ، حَمْدًا لِيَوْمِ نِعْمَةٍ وَكَفَافٍ مَزِيدَهُ، يَا رَبَّنَا
يُنْبِغِي وَجْهَكَ وَعَظِيمٍ . لِلَّهِ . سَيِّدَنَا

.سَيِّدَنَا

Artinya :

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah penguasa alam semesta, sebagaimana orang-orang yang bersyukur dan orang-orang yang mendapat banyak kenikmatan memuji-Nya. dengan pujian yang sepadan dan nikmat-Nya dan memungkinkan pertambahannya. Wahai Tuhan kami, pujian hanyalah untuk-Mu, sebagaimana yang layak akan

kemuliaan Dzat-Mu dan keagungan kekuasaan-Mu. Ya Allah, limpahkanlah kesejahteraan dan keselamatan kepada Nabi Muhammad junjungan kami dan kepada keluarga beliau.

	هَلَّلْنَا	الْعَظِيمِ	اللَّهُمَّ
		عَلَيْهِ	صَلَّيْنَا
	هَدِيَّةَ	أَعْيُنًا	سَيِّدِنَا
جَمِيعِ	عَلَيْهِ	سَيِّدِنَا	حَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا
وَالتَّابِعِينَ	وَالصَّالِحِينَ	وَالْمُرْسَلِينَ	وَالأَوْلِيَاءَ
العَالَمِينَ	سَيِّلِ	وَالْمُصَنِّفِينَ	وَالْمُخْلِصِينَ
	الجِيلَانِيَّ	وَالْمُفَرِّقِينَ	وَالْمُجَاهِدِينَ
		سَيِّدِنَا	وَالشُّهَدَاءَ
		الشَّيْخِ	وَالصَّالِحِينَ

Artinya :

Ya Allah, terimalah dan sampaikanlah pahala Al-Qur'an yang kami baca, tahlil kami, tasbih kami, istighfar kami dan shalawat kami kepada Nabi Muhammad SAW sebagai hadiah yang menjadi penyambung, sebagai rahmat yang turun dan sebagai berkah yang menyebar kepada kekasih kami, penolong kami dan buah hati kami, pemuka dan pemimpin kami, yaitu Nabi Muhammad SAW, juga kepada seluruh kawan-kawan beliau dari kalangan para Nabi dan Rasul, para wali, para syuhada', orang-orang shalih, para sahabat, para tabi'in, para ulama yang mengamalkan ilmunya, para pengarang yang ikhlas dan orang-orang yang berjihad di jalan Allah Tuhan semesta alam, serta para malaikat yang selalu beribadah, khususnya ditujukan kepada Syekh Abdul Qadir Jailani.

جَمِيعِ أَهْلِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُؤْمِنِينَ
مَغَارِبَهَا بَرًّا وَبَحْرًا وَأُمَّهَاتِنَا
نَاهُنَّا بِسَبَبِهِ وَلَا جِلَّةَ

Artinya :

Kemudian kepada seluruh penghuni kubur dari kalangan orang-orang islam laki-laki dan perempuan, orang mukmin laki-laki dan perempuan, dari belahan bumi timur dan barat, di laut dan di darat, terutama kepada bapak-bapak dan ibu-ibu kami, kakek dan nenek kami, lebih utamakan lagi kepada orang yang menyebabkan kami berkumpul di sini.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ وَعَافِهِمْ عَنْهُمْ

Artinya :

Ya Allah, ampunilah mereka, kasihanilah mereka, berilah mereka kesejahteraan dan maafkanlah mereka.

اللَّهُمَّ أَهْلَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya :

Ya Allah, turunkanlah rahmat dan ampunan kepada ahli kubur yang selalu mengucapkan "Laailaaha illallaah muhammadur rasuulullaah" (Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah).

اللَّهُمَّ وَارْزُقْنَا تَبَاعَهُ وَارْزُقْنَا جِتَابَهُ

Artinya :

Ya Allah, tunjukanlah kepada kami kebenaran adalah suatu kebenaran dan anugerahilah kami untuk mengikkutinya dan

tunjukkanlah kepada kami kebatilan adalah suatu kebatilan dan anugerahilah kami untuk menjauhinya.

الدُّنْيَا

Artinya :

Wahai Tuhan kami, berikanlah kami kebaikan didunia dan kebaikan di akhirat, serta jauhkanlah kami dari siksa api neraka.

يَصِفُونَ الْمُرْسَلِينَ اللَّهُ الْعَالَمِينَ

Artinya:

Masa suci Tuhanmu, Tuham pemilik kemuliaan, dari sifat-sifat yang mereka (musuh-musuhNya) berikan. Keselamatan selalu tertuju kepada Rasul, dan segala puji bagi Allah penguasa alam semesta.

E. Nilai-Nilai Filosofis Yang Terdapat Dalam Tradisi *Reuhab* Pada Masyarakat Gampong Kuta Aceh

1. Nilai kekeluargaan

Secara umum setiap budaya bertujuan mewujudkan nilai-nilai kekeluargaan yang harmonis, utuh dan kompak. Hal ini tercermin dalam masyarakat Aceh khususnya masyarakat *gampong* Kuta Aceh. Sejalan dengan ajaran Islam yang menginginkan terwujudnya masyarakat yang bersifat kekeluargaan atau rasa persaudaraan yang utuh dan kuat.¹⁰⁰

¹⁰⁰Wawancara bersama Tgk. Yunus, Pemuda Desa *Gampong* Kuta Aceh, Pada hari Minggu Tanggal 28 Juli 2019. Pukul 16.44 Wib. Bertempat di Kediannya.

Hal ini dapat di lihat dalam Alquran surat Al-Hujuraat ayat 10 sebagai berikut:

بَيْنَ أَخْوِيكُمْ ۝

Artinya :

*Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S. Al-Hujuraat: 10).*¹⁰¹

Ayat di atas cukup jelas bagi peneliti bahwa ajaran Islam menginginkan terwujudnya rasa kekeluargaan dikalangan umat Islam, sebab mereka memiliki keyakinan yang sama, sehingga lebih besar kemungkinan terbentuk persaudaraan di antara sesama penganut Islam. Sikap ajaran Islam yang menginginkan kekeluargaan di antara sesama kaum muslimin atau masyarakat Aceh pada umumnya tercermin dalam falsafah orang Aceh (*Udeep Saree Matee Syahid*) yang artinya orang Aceh dalam bingkai kesatuan dan persaudaraan apabila satu orang dicela maka semuanya ikut membantu melawan atau istilah lain pergi bersama pulang juga bersama itulah kekompakan yang diciptakan oleh masyarakat Aceh senada dengan kata "*seurasi*" yang mengandung makna kompak dan harmonis.

¹⁰¹Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), hal. 517

2. Nilai persatuan

Terbinanya kekompakan masyarakat Aceh secara keseluruhan khususnya masyarakat *gampong* Kuta Aceh tentu sejalan dengan ajaran Islam, yang semenjak awal pertumbuhan dan perkembangan dan kebangkitannya dilandasi oleh persatuan, sebagaimana yang ditempuh Rasulullah Saw., ketika tahun pertama di Kota Madinah yang telah berusaha membuat perjanjian dengan semua kelompok masyarakat Madinah.

Islam sebagai agama yang mencintai kekokohan persatuan dapat dilihat dalam firman-Nya surat al-Shaf ayat 4 sebagai berikut:

بُنْيَانٌ كَانَهُمْ سَبِيلِهِ يُفَاتِلُونَ الَّذِينَ يُحِبُّ

Artinya :

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (Q.S. al-Shaf: 4).¹⁰²

Sebagaimana dalam hadis dari Abi Musa tentang persatuan kaum muslimin sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُسْلِمُونَ لِلْمُسْلِمِينَ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُم بَعْضًا. مسلم
Artinya:

Dari Abu Musa, ia berkata : Rasulullah Saw bersabda, "Orang mukmin dengan mukmin lainnya adalah seperti satu bangunan yang

¹⁰²Departemen Agama RI, *Alquran.*, hal. 552.

sebagiannya dengan bagian yang lain saling menguatkan" (HR. Muslim juz 4, No.4684)¹⁰³

Hadis Rasulullah Saw., ini adalah suatu dorongan untuk tetap mempertahankan persatuan, dalam arti jangan mudah dipecah belah oleh kelompok yang tidak menginginkan tetap terwujudnya persatuan di dalam masyarakat. Dan juga dari hadis di atas dipertegas oleh Abu Musa bahwa orang mukmin dengan mukmin lain seperti sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lain.

3. Nilai Pendidikan (edukatif)

Nilai pendidikan adalah nilai nilai yang terkandung di dalamnya unsur pendidikan dan mengajar kepada orang lain tentang apa yang tidak diketahuinya menjadi tahu. Nilai-nilai yang terdapat dalam *reuhab* nilai-nilai pendidikan dalam mendidik generasi muda. Pendidikan bagi generasi muda bertujuan agar selalu berusaha keras, hal ini berarti generasi muda tidak boleh lemah dan menyerah dengan keadaan. Berusaha dan tabah merupakan kewajiban, dan cobaan merupakan ujian dari Allah Swt.¹⁰⁴

¹⁰³HR. Muslim Juz 4, No.4684, hal. 1999.

¹⁰⁴Taat Kurnita Yeniningsih, "Nilai- Nilai Budaya Dalam Kesenian Tutor Pmtoh", Dalam *HARMONIA JURNAL PENGETAHUAN DAN PEMIKIRAN SENI*, Volume VIII No.2 / Mei-Agustus 2007, hal. 220.

4. Nilai Budaya

Kebudayaan mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan yang dibuat oleh manusia sebagai anggota masyarakat, dipandang sebagai realitas yang menjadi sasaran ajaran Alquran (Islam). Peran Islam dalam kebudayaan ini adalah memberikan nilai-nilai etis yang menjadi pedoman dan ukurannya.

Kebudayaan itu sendiri dalam kerangka Islam (Alquran) diartikan sebagai proses pengembangan potensi kemanusiaan, yaitu mengembangkan fitrah, hati nurani, dan daya untuk melahirkan kekuatan dan perekayasaan. Oleh karena itu, apabila dari segi prosesnya, kebudayaan dalam Islam adalah pendayagunaan segenap potensi kemanusiaan agar manusia dapat mempertahankan dan mengembangkan akal budi yang manusiawi. Kebudayaan dalam tahap apapun tidaklah bebas nilai. Dalam tahap proses, ia terikat dengan nilai-nilai, baik estetika, logika maupun etika. Sedangkan dalam tahap produk ia adalah penjelmaan nilai-nilai itu sendiri. penjelmaan nilai estetika berkembang dalam kesenian, penjelmaan nilai logika atau epistemologi berkembang dalam dunia ilmu pengetahuan sedangkan penjelmaan nilai etika berkembang dalam adat istiadat dan etika pergaulan.¹⁰⁵

¹⁰⁵Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2003), hal 248.

5. Nilai Kekeabatan

Dalam tradisi reuhab juga mengandung nilai kekeabatan, kekeabatan yang dimaksud disini ialah keluarga inti dan keluarga luas. Keluarga inti terdiri dari orang tua dan anak-anaknya, sedangkan keluarga luas adalah semua anggota keluarga yang berasal dari keturunan pihak ayah ataupun keturunan dari pihak ibu. Hubungan antara sesama anggota kekeabatan di atur oleh norma-norma adat istiadat yang telah melembaga dalam masyarakat Nagan Raya¹⁰⁶, khususnya *gampong* Kuta Aceh. Ikatan kekeabatan akan menjadi longgar bahkan dapat menjadi putus jika ada anggota kekeabatannya yang tidak mematuhi norma kekeabatan.

¹⁰⁶Husaini Husda, *Sistem...*, hal. 33

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Reuhab berasal dari bahasa Arab asal kata *ruhban* bentuk isim masdar dari *rahuba yarhubu ruhban*, yang arti dasarnya luas dan lapang. Marhaban merupakan isem makan yang artinya ucapan selamat dan merupakan doa untuk meminta keselamatan dan keberkahan pada Tuhan yang maha esa.

Kata *ruhban* terserap kedalam bahasa Aceh, jadilah kata tersebut berubah menjadi *reuhab*. *Reuhab* dalam kontek upacara kematian adalah suatu upacara yang dilakukan oleh masyarakat terutama sekali oleh kerabat yang di tinggalkan untuk menghormati dan mendoakan kepada yang meninggal karena untuk menunjukkan rasa cinta dan kasih sayangnya.

Tradisi ini diadakan pada saat kematian seseorang dengan disediakan sebuah kamar dan barang-barang yang ditinggalkan oleh si mayat semasa hidupnya, terutama baju terakhir yang melekat padanya. Tradisi *reuhab* diadakan selama 40 hari masa kematian, dimulai dengan hari pertama sampai hari ketujuh sebagai hari *kanuri*. kemudian dilanjutkan pada hari ke sepuluh, kesebelas, ke dua puluh, ke tiga puluh dan ke empat puluh sebagai hari mengenang bagi orang yang telah meninggal.

Tradisi *reuhab* memiliki makna sebagai penghormatan terakhir serta doa yang dipanjatkan kepada si mayat agar mendapatkan ketenangan dialamnya. Segala bentuk makanan atau barang yang dibawa pada saat tradisi *reuhab* memiliki

makna tersendiri, diantaranya *tilam gulong* dan *kue karah* untuk menampakkan pada khalayak ramai bahwa masyarakat memiliki jiwa untuk menghargai si mayat, baik disaat ia hidup maupun setelah ianya meninggal.

Tradisi *reuhab* dan *kanuri* yang dilakukan oleh masyarakat *gampong* Kuta Aceh memiliki pengaruh besar dari aspek sosial, budaya dan agama. Dengan adanya tradisi tersebut terjadi interaksi yang kuat antar sesama warga. Dari aspek sosial menimbulkan sikap saling membantu meringankan beban atau duka yang sedang dirasakan keluarga yang ditimpa musibah. Dari aspek budaya mencerminkan kekhasan adat dalam *gampong* Kuta Aceh dalam menanggapi sebuah proses tradisi kematian yang berbeda dari daerah lain yang ada di Aceh. Sedangkan dari aspek agama sesuai dengan jiwa masyarakat aceh pada umumnya kental dengan agama Islam, maka budaya yang pada dasarnya berasal dari ajaran Hindu-Budha tidak dihilangkan melainkan diadopsi kedalam Islam dan dikembangkan serta dipertahankan sampai saat ini.

B. Saran

Setelah peneliti menggunakan beberapa kesimpulan di atas, maka berikut ini, dikemukakan pula beberapa saran-saran adalah sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah daerah kabupaten Nagan raya, hendaknya dalam menjalankan roda kepemimpinannya tidak hanya memperhatikan tata letak suatu

pembangunan melainkan dari segi budaya dan adat istiadat juga perlu dapat perhatian khusus.

2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, terus memperhatikan dan melestarikan kebudayaan lokal yang ada di *gampong* Kuta Aceh, yaitu tradisi *reuhab* dengan memberi pelatihan dan workshop.
3. Kepada ulama, mukim dan tokoh masyarakat memberikan kontribusi lebih baik terhadap pengembangan terhadap tradisi *reuhab* supaya dapat terus dilestarikan.
4. Kepada pemerintah daerah atau aparatur desa kecamatan Seunagan kabupaten Nagan Raya khususnya *gampong* Kuta Aceh untuk memperhatikan dan mempertimbangkan eksistensi adat istiadat dalam menetapkan berbagai kebijakan pembangunan daerah, terutama pembangunan yang berhubungan dengan peningkatan stabilitas masyarakat.
5. Disamping itu pula, pemerintah daerah kabupaten Nagan Raya untuk berupaya melestarikan adat istiadat yang sangat berguna dalam ketahanan dan pengendalian sosial masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman Jaferi, *Diklat Kuliah Ilmu Perbandingan Agama*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 1991).
- Abdul Mujib, "Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam"
Dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6,
Desember 2015.
- Aboe Bakar Dkk, *Kamus Bahasa Aceh*, Cet. 1, (Jakarta: Balai
Pustaka, 2001).
- Abu Yasid, *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly Terhadap Wacana
Hukum Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
2005).
- Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya Memahami
Kekeragaman Kepercayaan, Keyakinan Dan Agama*,
(Bandung: Afabeta, 2011).
- Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung, Pustaka Setia,
2003).
- Baedhowi, *Kearifan Lokal Kosmologi Kejawen dalam Agama dan
Kearifan Lokal dalam Tatanan Global*, (Yogyakarta: Pustaka
Pelajar, 2008).
- Betty R, Scharf, *Sosiologi Agama* terjemahan Machnun Husein
(Jakarta: Kencana, 2004).
- Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar
Antropologi Agama* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006).
- Bustanuddin Agus, *Agama dan Fenomena Sosial* (Jakarta: UI Press,
2010).

- Clifford Geertz, *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Makasin, cet 2, (Depok: Komunitas Bambu, 2014).
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006).
- Daniel L. Pals, *Seven Theoi of Religion: Dari Animisme E.B Tailor , Materialisme Karl Marx Hingga Atropologi Budaya C. Geertz* Terjemahan Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Qalam. 2001).
- Darori Amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000).
- David Kaplan dan Robert Manners, *Teori Teori Budaya* Terjemahan Landung Simatupang (Jakarta: PustakaPelajar, 2002).
- Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010).
- Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Aceh, (Disadur Dari Farid Wajdi, *Aceh Bumi Srikandi*), *Aceh Yang Negeri Kosmopolitan Dan Multikultural*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Aceh, 2011).
- Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern* Terjemahan Robert M. Z. Lawang, (Jakarta: Gramedia, 1986).
- Fatimah, "Upacara Kematian Pada Masyarakat Melayu", dalam *Jurnal Basis*, Vol. XI, no. 23, Januari 2007.
- Fauzan, *Keureuja Mate dalam Masyarakat Kemukiman Cot Batee Analisis Teologi Ibnu Taimiyah*, (Banda Aceh: Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, 1998).
- George Rizer, Douglas, dan G.Godman, *Teori Sosiologi Modern* Terjemahan Alimandan, (Jakarta: Kencana, 2005).

- Husaini Husda, *Sistem Ketahanan Dan Pengendalian Sosial Masyarakat: Identifikasi Kearifan Lokal Di Kabupaten Nagan Raya*, (Banda Aceh: Iain Ar-Raniry, 2007).
- Jean Holm dan John Bowker, *Ritus Peralihan dalam Berbagai Agama*, (Madan, Bina Media Perintis, 2007).
- Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990).
- Koencaraningrat dan Inekaan, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1979).
- Koencaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1990).
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: UI Press, 1987).
- Kouncaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1990).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996).
- Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000).
- Louis Makluf, *Munjid Fi Al-Lungah* (Beirut: Darul Masyriq, 1977).
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *An Expeded Source Book: Quality Data Analysis, Qualitative*, terj. Tjetjep Rohendi Rohid, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992).
- Mircea Eliade, *Kunci-Kunci Metodologis Dalam Studi Simbolisme Keagamaan*, Terdapat Dalam Buku Ahmad Norman

- Permata (Ed), *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Muji Sutrisno dan Hendra Putranto, *Teori-teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005).
- Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006).
- Nagan Raya Dalam Angka 2013.
- Nismawati Tarigan, *Upacara Kematian Dalam Masyarakat tanjung Pinang*, (Tanjung Pinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2003).
- Nurdinah Muhammad Dkk, *Antropologi Agama*, (Darussalam Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007).
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).
- Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* Terjemahan Ali Mandan, (Jakarta: Prenada Media, 2005).
- Poerwanarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta Timur: Balai Pustaka, 2011).
- Ronald Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1988).
- S. Johar, *Pelestarian Sejarah Kerajaan Seunagan*, (Nagan Raya: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda Dan Olahraga, 2010).

- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Sohn, dkk, "Hearing The Voices of Students and Teachers: A Phenomenological Approach to Educational Research" *Journal Qualitative Research in Education*, Vol. 6 No. 2, Juni 2017.
- Suber Budhi Santoso, *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*, (Jakarta: Depdikbud, 1989).
- Sudirman Dkk, *Mesjid-Mesjid Bersejarah Di Aceh*, (Banda Aceh, BPSNT, 2011).
- Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 1989).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004).
- Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Shaltut: Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006).
- Syamsuddkin Abdullah, *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama* (Jakarta: Logos Wacana, 1997).
- Syukriah, *Tradisi Reuhab Dalam Adat Kematian Desa Alue Thi Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014).

Taat Kurnita Yeniningsih, "Nilai- Nilai Budaya Dalam Kesenian Tutor Pmtoh", Dalam *HARMONIA JURNAL PENGETAHUAN DAN PEMIKIRAN SENI*, Volume VIII No.2 / Mei-Agustus 2007.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional*, Edisi Ke Tiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).

William A.Havilan, *Antropologi*, Jilid 2, Edisi 4, Terjemahan R.G. Soekadijo, (Jakarta: Erlangga, 1988).

Winaryo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990).

Zakia Drajat, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).